

INTERAKSI WISATAWAN ASING DI KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**MAULIANDA
NIM. 411307144**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H / 2018 M**

SKRIPSI

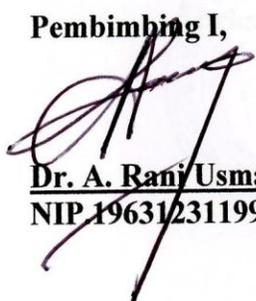
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**MAULIANDA
NIM. 411307144**

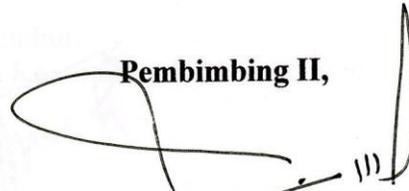
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. A. Ranj Usman, M. Si.
NIP.19631/2311993031035**

Pembimbing II,



**Ade Irma, B. H. Sc., M. A.
NIP.197309212000032015**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**Maulianda
NIM. 411307144**

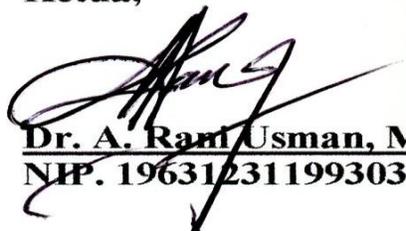
Pada Hari/Tanggal

**Rabu, 23 Januari 2018 M
6 Jumadil Awwal 1439 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



**Dr. A. Ram Usman, M. Si.
NIP. 196312311993031035**

Anggota I,



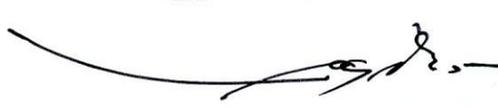
**Drs. Baharuddin AR, M. Si.
NIP. 196512311993031035**

Sekretaris,



**Ade Irma, B. H. Sc., M. A.
NIP. 197309212000032015**

Anggota II,



**Taufik, SE. Ak, M. Ed.
NIP. 197705102009011013**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220198412 2 001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Maulianda

NIM : 411307144

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 15 Januari 2018



Maulianda

NIM. 411307144

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji serta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah atas Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan seluruh Umat Islam yang terlena maupun terjaga atas sunnahnya.

Alhamdulillah berkat Allah *Subhanahu Wata'ala*, proses penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata satu (S1) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-RANIRY. Untuk itu, penulis memilih judul skripsi "*Interaksi Wisatawan Asing di Kota Banda Aceh*". Syukur dengan keyakinan serta bantuan dari beberapa pihak yang bersifat moril maupun material, akhirnya kesulitan dan hambatan yang dihadapi dapat teratasi dengan baik, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, serta motivasi dari beberapa pihak. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih yaitu kepada :

1. Kepada kedua orang, terutama Ibunda Nurul Husna dan Ayahanda Mahdi dan (Alm) Hasbi yang telah memberikan motivasi, dukungan,

mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta lantunan doa yang begitu kuat untuk penulis, sehingga skripsi ini selesai.

2. Untuk suami tercinta Mujiburrahman yang telah membantu tanpa lelah, yang memberikan dukungan dan mencurahkan seluruh cinta dan sayangnya untuk penulis, sehingga skripsi ini terselesaikan.
3. Bapak Dr. A. Rani Usman, M. Si. sebagai pembimbing satu, penulis mengucapkan terima kasih karena telah memberi arahan, bimbingan, dan masukan kepada saya serta ucapan terima kasih kepada Ade Irma, B. H. Sc., M. A. selaku pembimbing dua yang telah membimbing, mencurahkan ide, memberikan semangat dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Rusnawati S.Pd, M.Si, selaku Penasehat Akademik (PA) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM, selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Ibu Anita, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) serta seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
5. Kepada sahabat-sahabat tercinta saya Rizki Yanti, Takziyatun Nufus, Zulqaidah, Dellya Ariyani, Nurul Ziana, Nova Maulidar, Nurul Hayad, Mirna Sari, Reza Fahlevi, M. Fadel Pratama, Zulfadhli, Riski Ramadhan, Iwan Sudirja, Syukrizal, Abdul Latif, Reja, Alvi yusella, dan Khairunnisa

yang telah membantu dan memberikan motivasi yang tiada henti untuk penulis sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.

6. Kepada seluruh teman-teman KPM di Ladang Pantan Luas, Kecamatan Samadua, Nur Rauzah, Mallia Hartani, Zurrahmah, Fera Eka Putri, Irhamna, Riska Riskian, T Nasharul Julianda, Ahmad Ridha, Ikram, dan Muchsin yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini.
7. Kepada Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh, Mesium Tsunami, Kapal PLTD Apung, Mesjid Raya Baiturrahman yang telah membantu memberikan datanya dan meluangkan waktunya untuk di wawancarai sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kepada teman-teman jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya unit 7 angkatan 2013 yang telah banyak membantu penulis dari masa kuliah, penelitian, hingga selesai skripsi ini.

Penulis belum bisa memberikan apapun untuk membalas kebaikan dan ketulusan yang kalian berikan. Hanya untaian doa setelah sujud yang bisa penulis kirimkan semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Akhir kata penulis memohon maaf atas segala kekhilafan yang pernah penulis lakukan.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis dan seluruh pembaca umumnya. Hanya kepada Allah penulis memohon Ridha-Nya. Amin Amin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 15 Januari 2018

Penulis

Maulianda

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBARAN PENGESAHAN BIMBINGAN	
LEMBARAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRACT.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Batasan Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Interaksi.....	9
1. Pengertian Interaksi.....	9
2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi.....	11
3. Proses-proses Interaksi Sosial.....	14
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	15
5. Sifat Interaksi.....	16
6. Hambatan-hambatan dalam Interaksi Sosial.....	17
B. Komunikasi Antarbudaya.....	18
1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya.....	18
2. Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya.....	21
3. Proses Komunikasi.....	24
4. Hambatan Komunikasi Antarbudaya.....	27
5. Adaptasi Budaya.....	29
6. Teori yang Digunakan.....	30
C. Wisatawan Asing.....	32
1. Pengertian Wisatawan Asing.....	32
2. Komunikasi Pariwisata.....	33
3. Ciri-ciri Sosiologis dari Pariwisata.....	36
4. Undang-undang yang Mengatur tentang Pariwisata.....	37
D. Masyarakat Kota Banda Aceh.....	40

1. Profil Kota Banda Aceh	41
2. Orientasi Wilayah.....	41
3. Jumlah Penduduk Kota Banda Aceh.....	41
E. Kerangka Pemikiran.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Objek dan Subjek	45
C. Lokasi Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	49
1. Profil Kota Banda Aceh	49
2. Objek Wisata Kota Banda Aceh	51
B. Hasil Penelitian	58
1. Proses Interaksi Wisatawan Asing dan Masyarakat di Kota Banda Aceh	61
2. Kendala dalam Proses Interaksi Wisatawan Asing di Kota Banda Aceh	65
C. Analisis dan Pembahasan	68
1. Interaksi	68
2. Interaksi Wisatawan Asing di Kota Banda Aceh	70
3. Hambatan atau Kendala Interaksi Wisatawan Asing	71
4. Komunikasi Antarbudaya	72
5. Analisis Teori yang Digunakan.....	73
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRACT

The study is entitled "Foreign Tourist Interaction in Banda Aceh City". The problem is in the formulation of the problem are (1) how the process of interaction of foreign tourists in the city of Banda Aceh. (2) What are the constraints in the process of foreign tourist interaction in the city of Banda Aceh. The purpose of this research is to know the process of foreign tourist interaction in Banda Aceh city. To know the obstacles in the process of foreign tourist interaction in the city of Banda Aceh. This research type is qualitative research with data collecting technique that is observation, interview, and documentation. The results of research researchers see that the process of foreign tourist interaction with the city of Banda Aceh, is complicated. There are three forms of foreign tourist interaction with the people of Banda Aceh, the first such a casual interaction, can only be done if it finds similarities such as language similarities. The second is interaction through the Tour Guide and the third interaction uses non verbal communication. The interaction of foreign tourists with the urban community of Banda Aceh is not going smoothly this is due to several inhibiting factors of interaction, a number of obstacles that occur in the interaction process such as language differences between foreign tourists and the community, the second cultural differences, where foreign culture with culture is much different, much less Aceh culture that is strongly influenced by Islam, and the last is its limited space and time.

Keywords: Interaction, Foreign Tourist, City of Banda Aceh

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Interaksi Wisatawan Asing di Kota Banda Aceh”. Adapun yang menjadi permasalahan terdapat dalam rumusan masalah adalah (1) Bagaimana proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh. (2) Apa saja kendala dalam proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh. Tujuan penelitian ini untuk Untuk mengetahui proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh. Untuk mengetahui kendala dalam proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian peneliti melihat bahwa proses interaksi wisatawan asing dengan masyarakat kota Banda Aceh, berlangsung rumit. Ada tiga bentuk interaksi wisatawan asing dengan masyarakat kota Banda Aceh, pertama interaksi seperti biasa, hanya dapat dilakukan jika menemukan kesamaan seperti kesamaan bahasa. Yang kedua interaksi melalui *Tour Guide* dan yang ketiga interaksi menggunakan komunikasi non verbal. Interaksi wisatawan asing dengan masyarakat kota Banda Aceh tidak berjalan lancar hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat interaksi, sejumlah hambatan yang terjadi dalam proses interaksi diantaranya adalah perbedaan bahasa antara wisatawan asing dengan masyarakat, yang kedua perbedaan budaya, dimana budaya asing dengan budaya jauh berbeda, apalagi budaya Aceh yang sangat dipengaruhi oleh agama Islam, dan yang terakhir adalah terbatas nya ruang dan waktu.

Kata Kunci: Interaksi, Wisatawan Asing, Kota Banda Aceh

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 3 : Daftar Informan
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Revisi Judul
- Lampiran 5 : Surat Keterangan (SK) Pembimbing Skripsi
- Lampiran 6 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Interaksi Wisatawan Asing di Kota Banda Aceh”. Adapun yang menjadi permasalahan terdapat dalam rumusan masalah adalah (1) Bagaimana proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh. (2) Apa saja kendala dalam proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh. Tujuan penelitian ini untuk Untuk mengetahui proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh. Untuk mengetahui kendala dalam proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian peneliti melihat bahwa proses interaksi wisatawan asing dengan masyarakat kota Banda Aceh, berlangsung rumit. Ada tiga bentuk interaksi wisatawan asing dengan masyarakat kota Banda Aceh, pertama interaksi seperti biasa, hanya dapat dilakukan jika menemukan kesamaan seperti kesamaan bahasa. Yang kedua interaksi melalui *Tour Guide* dan yang ketiga interaksi menggunakan komunikasi non verbal. Interaksi wisatawan asing dengan masyarakat kota Banda Aceh tidak berjalan lancar hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat interaksi, sejumlah hambatan yang terjadi dalam proses interaksi diantaranya adalah perbedaan bahasa antara wisatawan asing dengan masyarakat, yang kedua perbedaan budaya, dimana budaya asing dengan budaya jauh berbeda, apalagi budaya Aceh yang sangat dipengaruhi oleh agama Islam, dan yang terakhir adalah terbatas nya ruang dan waktu.

Kata Kunci: Interaksi, Wisatawan Asing, Kota Banda Aceh

ABSTRACT

The study is entitled "Foreign Tourist Interaction in Banda Aceh City". The problem is in the formulation of the problem are (1) how the process of interaction of foreign tourists in the city of Banda Aceh. (2) What are the constraints in the process of foreign tourist interaction in the city of Banda Aceh. The purpose of this research is to know the process of foreign tourist interaction in Banda Aceh city. To know the obstacles in the process of foreign tourist interaction in the city of Banda Aceh. This research type is qualitative research with data collecting technique that is observation, interview, and documentation. The results of research researchers see that the process of foreign tourist interaction with the city of Banda Aceh, is complicated. There are three forms of foreign tourist interaction with the people of Banda Aceh, the first such a casual interaction, can only be done if it finds similarities such as language similarities. The second is interaction through the Tour Guide and the third interaction uses non verbal communication. The interaction of foreign tourists with the urban community of Banda Aceh is not going smoothly this is due to several inhibiting factors of interaction, a number of obstacles that occur in the interaction process such as language differences between foreign tourists and the community, the second cultural differences, where foreign culture with culture is much different, much less Aceh culture that is strongly influenced by Islam, and the last is its limited space and time.

Keywords: Interaction, Foreign Tourist, City of Banda Aceh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya dimana pun ia berada. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu menurut Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi.¹ Komunikasi tidak hanya terjadi pada kelompok dan bidang tertentu melainkan pada seluruh aspek kehidupan termasuk saat berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dan negara sekalipun.

Tak dapat dibantah bahwa kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi dewasa ini telah memungkinkan manusia diberbagai penjuru dunia saling mengenal dan behubungan dengan eratnya. Dalam waktu beberapa menit saja orang bisa berhubungan antar negara via telepon. Dengan menggunakan pesawat jet, sekian jam kemudian mereka bisa pula bertemu muka. Bahkan tanpa bepergian ke luar negeri pun, kita orang Indonesia sering bertemu dengan orang berbeda budaya, baik dalam arti ras, suku, agama, jenis kelamin, jenis pekerjaan,

¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007),hal. 1.

tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, atau sekadar usia yang berbeda. Orang yang penglihatannya normal dan orang yang tunanetra, hingga derajat tertentu, juga berbeda budaya. Mereka semua boleh jadi adalah tetangga kita atau sejawat kita dalam pekerjaan. Perkembangan jaringan komunikasi, di tambah lagi dengan meningkatnya jumlah orang yang berkunjung dan menetap di suatu negara lain, baik untuk sementara ataupun untuk selamanya, telah menumbuhkan kesadaran akan perlunya memahami budaya orang lain. Menurut Harris, Moran dan Moran, dewasa ini hanya 10 % negara-negara di dunia secara rasial atau etnik homogen.²

Kedatangan orang asing bukan lah yang aneh ditengah kehidupan masyarakat kota, terlebih kota itu menyimpan *history* dan pesona alam yang dapat menarik perhatian masyarakat dunia atau wisatawan asing. Kota Banda Aceh memiliki kedua hal tersebut yaitu *history* dan pesona alam. Selain itu Banda Aceh juga menawarkan paket wisata halal yang membuat wisatawan asing berbondong-bondong datang ke kota Banda Aceh. Setiap wisatawan yang datang akan melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar Banda Aceh, karena fitrahnya manusia berinteraksi antara satu dengan lainnya dalam segala suasana.

Manusia tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, manusia akan terus berinteraksi selama manusia itu ada, tuhan menciptakan manusia dengan segenap perbedaan mulai dari jenis kelamin, suku/negara, budaya dan lainnya. Hal ini semua agar manusia dapat saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, seperti dijelaskan dalam surat al-hujarat ayat ke 13.

²Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),hal. vi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dari ayat diatas dapat kita lihat salah satu perbedaan adalah suku atau negara, dimana negara lain dapat menemukan atau berinteraksi dengan negara kita. Warga negara lain datang kenegara kita dengan berbagai tujuan salah satunya adalah menikmati keindahan alam dan menyaksikan budaya dari negara kita. Saat warga negara lain ada dinegara kita tentunya mereka akan menatap muka dan melakukan interaksi atau berkomunikasi, hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan tentang budaya suatu daerah yang mereka kunjungi. Akan tetapi komunikasi dengan warga negara lain belum tentu dapat dilakukan dengan mudah oleh masyarakat lokal ini disebabkan oleh perbedaan budaya dan bahasa.

Dari hasil observasi peneliti disebuah objek wisata dikawasan Kapal PLTD Apung, sejumlah wisatawan asing terdapat kendala dalam interaksi yang paling menonjol adalah pada bahasa dan kebudayaan, misalnya ketika wisatawan

asing dari Malaysia membeli suatu barang pada pedagang Aceh dia mengucapkan pisaw (pisau) kemudian menurut pemahaman pedagang wisatawan ini meminta tisu, kemudian diberikan tisu. Ternyata wisatawan asing itu meminta pisau yang merupakan alat potong. Setelah diberikan barangnya oleh pedagang, kendala lain pun muncul setelah ditanya berapa harganya wisatawan itu pun tidak dapat mengenal uang rupiah, pedagang itu mengatakan harganya Rp.5000 kemudian wisatawan mengeluarkan uang Rp. 10.000 dan bertanya apakah uang ini cukup. Dari fenomena ini dapat kita lihat budaya menjadi salah satu kendala dalam proses interaksi yang dilakukan oleh wisatawan asing.

Dewasa ini budaya asing telah menjadi bagian penting bagi penduduk suatu negeri. Hal ini disebabkan jumlah kunjungan wisatawan atau penduduk negara lain yang mengunjungi negara tertentu tujuannya dapat beragam, seperti berwisata, menjalin hubungan kerja, mitra bisnis, dan juga pertukaran siswa dan mahasiswa antar negara. Di suatu negara lain memiliki perbedaan budaya dan bahasa yang menyebabkan interaksi wisatawan asing dengan masyarakat lokal akan terhambat. Seseorang akan kesulitan dalam berkomunikasi karena adanya perbedaan terutama dari segi bahasa dan budaya. Dan komunikasi adalah keterampilan yang diperoleh atau dipelajari, dan karena itu dapat di rubah dan diperbaiki.³

Manusia dapat berkomunikasi dengan berbeda bahasa jika ada usaha mempelajari bahasa asing, akan tetapi tidak semua masyarakat mau mempelajari bahasa asing agar dapat berinteraksi. Hal ini menjadi salah satu kendala proses

³ James G. Robbins & Barbara S.Jones, *Komunikasi yang Efektif*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1995),hal.6.

interaksi antara wisatawan asing dengan masyarakat lokal. Para wisatawan biasanya akan berinteraksi dengan masyarakat untuk mengetahui sesuatu seperti tempat dan maksud atau interaksi dengan para pedagang.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, keberadaan wisatawan atau masyarakat internasional sudah menjadi hal biasa, hal ini terjadi setelah adanya bencana alam (tsunami) dan perdamaian antara GAM dengan RI. Masyarakat internasional terutama para wisatawan ingin melihat Aceh secara dekat untuk melihat secara nyata bagaimana masyarakat Aceh bangkit serta melihat monumen-monumen atau sejarah bencana yang maha dahsyat itu. Setelah adanya visit Banda Aceh pada tahun 2011 jumlah wisatawan yang datang ke Banda Aceh terus meningkat, dengan kehadiran masyarakat internasional atau wisatawan, maka masyarakat kota Banda Aceh akan berinteraksi dengan wisatawan, akan tetapi bahasa dan budaya menjadi polemik dalam membangun interaksi.

Dari permasalahan diatas penulis ingin meneliti dan mengungkapkan serta memberikan pemecahan masalah yang timbul dengan judul “ **INTERAKSI WISATAWAN ASING DI KOTA BANDA ACEH**” dalam berinteraksi tentunya ada kendala dan permasalahan yang mengakibatkan hubungan keakraban antara wisatawan asing terasa kurang oleh karena itu masyarakat kota Banda Aceh dalam mejalin hubungan dan penyesuaian budaya perlu adanya upaya yang memadai.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh?
2. Apa saja kendala dalam proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh
2. Untuk mengetahui kendala dalam proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi dua manfaat yaitu adalah sebagai berikut :

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang ilmu komunikasi yang dihubungkan dengan teori-teori komunikasi dalam komunikasi antarbudaya yang dapat digunakan bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dalam menambah wawasan dan informasi serta menyelesaikan tugas-tugas komunikasi khususnya yang berhubungan dengan teori komunikasi antarbudaya.
2. Secara akademis, dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi.
3. Secara praktis, yaitu diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi semua pihak yang ingin mengetahui interaksi wisatawan asing dengan masyarakat di kota Banda Aceh.

E. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan dan tidak menimbulkan penafsiran yang salah terhadap judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan definisi terhadap kata yang terdapat pada judul skripsi ini. Adapun kata yang dijelaskan adalah :

1. Interaksi

Interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan mempengaruhi, antar hubungan-berinteraksi, mengadakan interaksi. Interaksi kelompok adalah interaksi yang terjadi diantara individu-individu atau anggota-anggota dalam suatu kelompok. Interaksi cultural adalah interaksi yang terjadi antara dua kebudayaan atau lebih.⁴

2. Komunikasi antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.⁵

3. Wisatawan asing

Wisatawan asing adalah pendatang, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat dan menetap di tempat tersebut dalam kurun waktu tertentu, baik karena sukarela ataupun karena keterpaksaan. Pendatang akan meninggalkan tempat tinggal dan budaya utamanya untuk menetap di tempat yang baru dengan budaya baru.⁶

⁴ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), hal.364.

⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya...*, hal.20.

⁶ Rudianto, dkk, "Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang". *Jurnal Simbolika*. Vol. 1 No. 2, September 2015, hal.2.

F. Batasan Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan serta keterbatasan biaya, waktu dan tenaga, dan untuk memfokuskan permasalahan yang akan dikaji, maka peneliti perlu mengadakan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, permasalahan dibatasi pada tempat wisata di kota Banda Aceh yaitu Mesium Tsunami, Mesjid Raya Baiturrahman dan Kapal PLTD Apung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Interaksi

1. Pengertian interaksi

Dalam ilmu Sosiologi, yang mengkaji hubungan antara sesama manusia, aksi dan reaksi dalam hubungan antar-manusia dan kumpulan-kumpulan manusia (kelompok) dinamakan “interaksi sosial”. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang per orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara prang perorang dan kelompok manusia.

- a. Interaksi sosial merupakan realitas yang paling nyata dalam kehidupan manusia.
- b. Interaksi sosial akan menghasilkan suatu proses yang mengubah, baik individu maupun masyarakat.
- c. Interaksi sosial juga dilakukan oleh orang-orang atau kelompok yang memiliki nilai, tujuan, dan ide. Interaksi sosial juga disampaikan dengan sarana symbol, kata dan tindakan.
- d. Dalam interaksi, juga terdapat simbol. Simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Interaksi antara manusia dimediasi dengan menggunakan simbol, dengan interpretasi, dan dengan mengetahui makna

dari tingkah laku orang lain (*stimulus* dan *respons* dalam tingkah laku manusia).¹

Menurut Herbert Blumer, proses interaksi sosial terjadi pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian, makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Terakhir, adalah makna tidak bersifat tetap, namun dapat diubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpa sesuatu. Proses tersebut juga dengan “*interpretative process*”.²

Interaksi sosial adalah tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan. Jadi, interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui

Menurut Robert M.Z. Lawang, interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Mengutip Gillin dan Gillin dalam *Cultural Sociology*, Soerjono Soekanto menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang per orang dan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi

¹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016).hal.311-316.

² Herbert Blumer dalam Buku Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi...*, .hal.311-316.

sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup baru akan terjadi apabila setiap orang dalam pergaulan itu terlibat dalam suatu interaksi.³

Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial yang juga dinamakan dengan proses sosial, oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses-proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu mereka saling tegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan berkelahi.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok lazim juga terjadi didalam masyarakat. Interaksi tersebut terjadi secara mencolok, apabila terjadi pertentangan antara kepentingan-kepentingan orang perorangan dengan kepentingan kelompok.⁴

2. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Bentuk *social dynamic* yang dimaksud oleh August Comte seperti yang dijelaskan, sama dengan yang dimaksud dengan struktur dinamis dalam masyarakat. Struktur dinamis ini dilihat memiliki kemiripan dengan proses sosial . proses sosial yang dimaksud adalah dimana individu, kelompok, dan masyarakat

³ Robert M.Z. Lawang dalam Buku Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi...*, hal.311-316.

⁴ M.Jakfar Puteh, *Sistem Sosial, Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media).hal.91.

bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga melahirkan sistem-sistem sosial dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan. Proses sosial ini kemudian mengalami dinamika sosial lain yang disebut dengan perubahan sosial yang terus menerus dan secara simultan bergerak dalam sistem-sistem sosial yang lebih besar. Proses-proses sosial ini akan mengalami pasang surut seiring dengan perubahan-perubahan sosial secara global.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*).⁵

a. Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang berarti ‘bersama-sama’ atau *tango* yang berarti ‘bersama-sama menyentuh’. Jika kontak fisik berarti hubungan badaniah, seperti ciuman hingga persetubuhan, tetapi maknanya hal itu terjadi hubungan member dan menerima dan saling memengaruhi. Akan tetapi, dalam makna sosial, kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling memengaruhi tanpa perlu bersentuhan.⁶ Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk, yaitu:

- a) Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang perorang. Proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang

⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2009).hal.55.

⁶Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi...*, hal.321.

perorang. Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi dimasyarakatnya.

- b) Antara orang per orang dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya.
- c) Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas.
- d) Antara orang per orang dengan masyarakat global didunia internasional.
- e) Antara orang per orang, kelompok, masyarakat dan dunia global, dimana kontak sosial terjadi secara simultan diantara mereka.⁷

Sifat kontak sosial , antara lain:

- a) Kontak sosial tidak hanya tergantung pada tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan itu
 - b) Kontak sosial dapat bersifat negatif dan positif, kontak sosial yang bersifat positif akan menghasilkan kerja sama yang saling menguntungkan. Sebaliknya, kontak sosial yang negatif akan menghasilkan konflik atau pertentangan atau menghasilkan hubungan mendominasi yang merugikan satu pihak.
 - c) Suatu kontak sosial juga dapat bersifat positif primer dan sekunder
- b. Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi berasal dari kata bahasa latin *communis* yang berarti 'sama'. Kata komunikasi juga mirip dengan kata komunitas (*community*), yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan.

⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, hal. 56.

Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama. Tanpa komunikasi, tidak akan ada komunitas.⁸

Inti proses komunikasi adalah adanya pesan yang disampaikan, media apa yang digunakan, dan bagaimana pesan diterima oleh penerima pesan. Jadi, dalam proses interaksi sosial, ada dua pihak atau lebih yang saling menyampaikan atau menerima pesan. Ada pertukaran pesan, dan ada media untuk menyampaikan atau menerima pesan. Menurut Soerjono Soekanto, arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (simbol-simbol yang digunakan, bahasa, dan gestikulasi) dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.⁹

3. Proses-proses interaksi sosial

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto, menjelaskan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.¹⁰

1) Proses Asosiatif

Dimaksud dengan proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.

- a. Kerja sama (*cooperation*) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

⁸ Deddy Mulyana dalam Buku Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi...*, hal.322-324.

⁹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi...*, hal.322-324.

¹⁰ Soekanto dalam Buku Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, hal.58-62.

- b. *Accommodation* adalah proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang dalam interaksi sosial antara individu dan antarkelompok didalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

2) Proses disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kompetisi, dan konflik.¹¹

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, yaitu faktor yang menentukan berhasil/tidaknya interaksi yang dilakukan. Santoso menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi sosial sebagai berikut:

- a. *Sifat dan situasi sosial (kemasyarakatan)*. Situasi sosial memberi bentuk tingkah laku terhadap sifat setiap individu yang harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.
- b. *Norma yang berlaku dalam kelompok sosial*. Kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar

¹¹Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, hal.58-62.

individu. Jika individu menaati norma-norma yang ada, maka jika melakukan interaksi tidak akan pernah berbuat suatu kekacauan, dan dikatakan normal. Atau sebaliknya jika individu tidak menaati norma yang ada maka akan berakibat pada kerusakan maupun kekacauan. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat dalam bertindak dan berperilaku hendaknya berpedoman pada norma-norma yang ada. Norma-norma yang berlaku didalam kelompok sosial ini, diperuntukkan untuk semua individu dalam kehidupan sosial dalam membina kebersamaan hidup bermasyarakat.

- c. *Tujuan pribadi anggota masyarakat itu sendiri.* Dengan adanya tujuan pribadi masing-masing individu akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya dan melakukan proses interaksi.
- d. *Hilangnya status seseorang.* Setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara. Dengan hilangnya status seseorang maka akan berpengaruh pada saat melakukan interaksi sosialnya.
- e. *Proses memahami dan mengartikan suatu situasi.* Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga hal ini memengaruhi individu sehingga hal ini memengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.¹²

5. Sifat Interaksi

Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat dicirikan oleh empat hal :

¹² Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 12.

1. Mereka berhubungan sementara (*transitory relationship*), sehingga tidak ada hubungan yang mendalam. Hubungan yang bersifat *transitory* (sementara) dan *non-repetitive* (tidak berulang), sering menyebabkan mereka yang berhubungan tidak memikirkan dampak interaksi mereka terhadap interaksi di masa yang akan datang, sehingga jarang memunculkan rasa saling percaya (*mutual trust*).
2. Ada kendala ruang dan waktu yang menghambat hubungan. Wisatawan umumnya berkunjung secara musiman dan tidak berulang. Apalagi kenyataan bahwa fasilitas pariwisata umumnya hanya terkonsentrasi pada tempat-tempat tertentu, maka wisatawan hanya berhubungan secara intensif dengan sebagian anggota masyarakat yang secara langsung berhubungan dengan pelayanan terhadap wisatawan, sedangkan masyarakat yang jauh dari fasilitas pariwisata berhubungan kurang intensif.
3. Dalam *mass-tourism*, tidak ada hubungan yang bersifat spontan antara wisatawan dengan masyarakat lokal, melainkan sebagian besar diatur dalam paket wisata yang ditangani oleh usaha pariwisata, dengan jadwal yang ketat.
4. Hubungan atau interaksi umumnya bersifat *uniquel* dan *unbalanced* (tidak setara) dan pada umumnya masyarakat lokal merasa lebih inferior. Wisatawan lebih kaya, lebih berpendidikan, dan dalam suasana berlibur, sedangkan masyarakat lokal dalam suasana melakukan pekerjaan, penuh kewajiban, dan mengharapkan uang wisatawan. Posisi yang tidak

seimbang ini menyebabkan terjadinya hubungan eksploitatif, atau inferior-superior.¹³

6. Hambatan-hambatan dalam Interaksi Sosial

Dalam berinteraksi terdapat faktor yang mengakibatkan proses interaksi menjadi terhambat. Adapun faktor yang menghambat interaksi diantaranya:

a. Perasaan takut untuk berkomunikasi

Perasaan takut untuk berkomunikasi timbul diakibatkan karena adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu lainnya. Prasangka ini timbul karena ketidakmampuan seseorang melakukan komunikasi, sehingga akhirnya mereka enggan untuk saling menegur maupun berbicara. Padahal dapat diketahui bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integrasi.

b. Adanya pertentangan pribadi

Adanya pertentangan pribadi pada setiap individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu.¹⁴

B. Komunikasi antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka

¹³I Gde Pitana & Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2005), hal.81-82.

¹⁴Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal.78-80.

bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respons-respons terhadap dan fungsi-fungsi dari budaya mereka.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Istilah komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) pertama sekali muncul dan digunakan oleh Edward T.hall. beberapa ahli mengemukakan definisi komunikasi antarbudaya:

- a. “Andre L/Rich dan Dennis M.Ogawa dalam buku Larry A.Samovar dan Richard E. Porter, *Intercultural Communication: A Reader*. Didefinisikan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, etnis dan ras, atau kelas sosial”.
- b. “Samovar dan Porter mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda”.
- c. “Charley H. Dood menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok dengan tekanan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku para peserta”.
- d. “*Intercultural communication* (disingkat ICC) menyiratkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi seorang anggota dengan kelompok yang berbeda”.¹⁵

Dalam perkembangannya teori komunikasi sosial budaya telah menghasilkan sejumlah definisi, diantaranya adalah:

- a. Komunikasi antarbudaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain.
- b. Komunikasi bersifat sebagai komunikasi sosial apabila terjadi diantara orang-orang yang berbeda latar belakang sosial seperti strata sosial, pelapisan sosial, pranata sosial, dan sebagainya.

¹⁵Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Bantul, 2005),hal.367-368.

- c. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.
- d. Komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, bisa dibuat pengertian komunikasi sosial budaya, ialah proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari lingkungan sosial budaya berbeda. Komunikasi sosial budaya terjadi ketika dua atau lebih orang dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda berinteraksi. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa berbeda ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini).¹⁶

2. Unsur-Unsur Komunikasi Antarbudaya

Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosialmanusia. Unsur-unsur sosial-budaya merupakan bagian-bagian dari komunikasi antarbudaya. Bila digabungkan, sebagaimana dilakukan ketika kita sedang berkomunikasi, unsur-unsur tersebut bagaikan komponen-komponen suatu sistem, setiap komponen berhubungan dan membutuhkan satu sama lainnya. Dalam keadaan sebenarnya, unsur-unsur tersebut tidak terisolasi dan tidak berfungsi sendiri-sendiri. Unsur-

¹⁶Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010),hal.32-33.

unsur tersebut membentuk suatu matriks yang kompleks mengenai unsur-unsur yang sedang berinteraksi yang beroperasi bersama-sama, yang merupakan suatu fenomena kompleks yang disebut komunikasi antarbudaya.

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain, persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna. Secara umum dipercaya bahwa orang-orang berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara mereka mempersepsikan dunia yang sedemikian rupa pula. Komunikasi antarbudaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian. Suatu prinsip penting dalam pendapat ini adalah bahwa masalah-masalah kecil dalam komunikasi sering diperumit oleh perbedaan-perbedaan persepsi.

Dalam ilmu sosial-budaya, mempunyai tiga unsur yang mempunyai pengaruh yang besar dan langsung atas makna-makna yang kita bangun dalam persepsi kita. Unsur-unsur tersebut adalah sistem-sistem kepercayaan (*believe*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), pandangan dunia (*world view*), dan organisasi sosial (*social organization*). Ketika ketiga unsur utama ini mempengaruhi persepsi kita dan makna yang kita bangun dalam persepsi, unsur-unsur tersebut mempengaruhi aspek-aspek makna yang bersifat pribadi dan subjektif. Berikut ini akan dijelaskan secara jelas ketiga unsur utama dalam komunikasi antarbudaya.

- 1) Sistem-sistem kepercayaan, nilai, sikap

- a. Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu.
- b. Nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Nilai-nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai-nilai ini disebut dengan nilai normatif.
- c. Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi bagi pengembangan dan isi sikap. Kita boleh mendefinisikan sikap sebagai suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespons suatu objek secara konsisten.

2) Pandangan Dunia (*world view*)

Konsep dan uraian abstrak merupakan salah satu unsur terpenting dalam aspek-aspek perseptual komunikasi antarbudaya. Pandangan dunia berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam, alam semesta, dan masalah-masalah filosofi lainnya yang berkenaan dengan konsep makhluk. Pandangan dunia membantu kita untuk mengetahui posisi dan tingkatan kita dalam alam semesta. Isu-isu pandangan dunia bersifat abadi dan merupakan landasan paling mendasar dari suatu budaya. Pandangan dunia sangat mempengaruhi budaya. Efeknya seringkali tak terlihat dalam hal-hal yang tampak nyata dan remeh seperti pakaian, isyarat, dan perbendaharaan kata.

3) Organisasi Sosial (*social organization*)

Cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan lembaga-lembaga-lembaganya juga mempengaruhi bagaimana anggota-anggota budaya mempersepsi dunia dan bagaimana mereka berkomunikasi. Ada dua unit yang dominan dalam suatu budaya, yang pertama adalah keluarga. Kemudian yang kedua adalah sekolah, yaitu organisasi sosial yang memiliki kepentingan yang sama dengan keluarga.¹⁷

3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses Komunikasi secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan *lambang* (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa *bahasa* yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.

Kial (*gesture*) memang dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik. Demikian pula *isyarat* dengan menggunakan alat seperti tongtong, bedug, sirene, dan lain-lain serta *warna* yang

¹⁷Shofa Mayonia Jeric, *Analisis Semiotik dalam Film Eat, Pray, Love*, Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islama Fakultas Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2014), diakses 11 Januari 2018, hal,36-39.

mempunyai makna tertentu. Kedua lambang itu amat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain. *Gambar* sebagai lambang yang banyak dipergunakan dalam komunikasi memang melebihi kial, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan “menerjemahkan” pikiran seseorang, tetapi tidak melebihi bahasa.

Berdasarkan paparan diatas, pikiran dan atau perasaan seseorang baru akan diketahui oleh dan akan ada dampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunakan media primer tersebut, yakni lambang-lambang. Dengan perkataan lain, pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas *isi (the content)* dan *lambang (symbol)*.

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat sebuah pesan *setala (tuned)* bagi komunikator dan komunikan.

Pertama-tama komunikator *menyandi (encode)* pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti ia memformulasikan pikiran dan/ atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk *mengawa-sandi (decode)* pesan dari komunikator itu. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya. Dalam proses itu komunikator

berfungsi sebagai penyandi (*encoder*) dan komunikan berfungsi sebagai pengawa-sandi (*decoder*).

Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) itu ialah bahwa komunikator dapat menyandi komunikan dapat mengawa-sandi hanya ke dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing.

b. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi ada media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Para ahli komunikasi diakui bahwa keefektifan dan efesiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut mereka, yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasif dalam komunikasi tatap muka karena kerangka acuan komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya, umpan balik berlangsung seketika, dalam arti kata komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu juga. Ini berlainan dengan komunikasi bermedia. Apalagi dengan menggunakan media massa, yang tidak

memungkinkan komunikator mengetahui kerangka acuan khalayak yang menjadi sasaran komunikasinya, sedangkan dalam proses komunikasinya, umpan balik berlangsung tidak pada saat itu. Umpan balik dalam komunikasi bermedia, terutama media massa, biasanya dinamakan umpan balik tertunda (*delayed feedback*), karena sampainya tanggapan atau reaksi khalayak kepada komunikator memerlukan waktu tenggang.¹⁸

4. Hambatan komunikasi antarbudaya

Tidak ada proses komunikasi yang berjalan tanpa adanya hambatan, begitu juga dalam komunikasi antarbudaya. Banyak sekali hambatan yang mungkin saja timbul, baik itu disengaja maupun tidak, apalagi dalam konteks perbedaan budaya. Adapun hambatan dalam komunikasi antarbudaya diantaranya¹⁹

a. Perbedaan Bahasa

Perbedaan bahasa sering sekali menjadi penghambat berjalannya komunikasi antarbudaya. Ini disebabkan ketika seseorang berusaha untuk berkomunikasi dalam bahasa yang tidak fasih, cenderung berpikir makna apa yang akan disampaikan, seperti ekspresi nonverbal, nada bicara, maupun perilaku lainnya.

b. Stereotip dan Etnosentrisme

Meskipun berbagai kelompok budaya (ras, suku, agama) semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama (misalnya; bahasa Inggris, Perancis, Indonesia), tidak otomatis saling pengertian terjalin diantara mereka,

¹⁸Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007),hal.11-17.

¹⁹Friscilia Febriyanti,"Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat suku Flores & Lombok ".eJurnal Ilmu Komunikasi, VOL.2, No. 3 (2014), Diakses 7 Juni 2017 pukul 09.35.

karena terdapat prasangka timbal balik antara berbagai kelompok budaya itu. Bila tidak dikelola secara baik, kesalahpahaman antarbudaya ini akan terus terjadi, dan menimbulkan kerusuhan.

Problem utamanya adalah meminjam ungkapan, ”komunikasi dari posisi terpopularisasikan ”Gudykunst dan Kim dalam Mulyana, yakni ketidakmampuan mempercayai atau secara serius menganggap pandangan sendiri sebagai sesuatu yang keliru dan pendapat orang lain sebagai sesuatu yang benar. Komunikasi ditandai dengan retorika “kami benar “ dan “mereka yang salah.” Dengan kata lain, setiap kelompok budaya cenderung etnosentrik.

Kelompok-kelompok Etnosentrisme tampak lebih bertahan daripada kelompok yang bersikap toleran. Etnosentrisme mengukuhkan nasionalisme dan patriotisme, tanpa etnosentrisme , kesadaran nasional yang penuh semangat mungkin sekali tidak akan terjadi. Nasionalisme tidaklah lain dari suatu tingkat loyalitas kelompok dalam bentuk lain.²⁰

c. Kecenderungan untuk Menilai

Ketika kita bergaul dengan orang dari budaya lain atau tinggal dalam budaya lain, maka secara tidak langsung kita akan memahami budaya yang dimiliki orang lain, tetapi juga dapat memahami budaya kita sendiri. Pada kenyataannya, tidak semua orang sadar akan pentingnya menunda penilaian atas budaya lain dengan terlebih dahulu meneliti budaya sendiri, atau tepatnya mengambil jarak dengan budaya sendiri sehingga memperoleh jarak yang memadai untuk melihat kelebihan dan kekurangan budaya sendiri, sehingga

²⁰Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya...*, hal.120-122.

seseorang menjadi lebih peka terhadap perbedaan budaya dan sekaligus bersikap adil dan toleran terhadap budaya-budaya lain.²¹ Selanjutnya, dengan adanya perbedaan nilai dapat mengakibatkan munculnya penilaian yang negatif terhadap orang lain, yang akhirnya dapat menjadi hambatan untuk membangun komunikasi antarbudaya yang efektif.

d. Kesalahpahaman Nonverbal

Perilaku nonverbal memberikan pesan komunikasi paling banyak dalam seluruh budaya. Namun akan sulit untuk memahami perilaku tersebut apabila bukan berasal dari budaya yang bersangkutan. Kesalahpahaman akan timbul dalam menterjemahkan perilaku nonverbal tersebut, sehingga dapat mengarahkan pada terjadinya konflik yang akan mengganggu proses komunikasi.

5. Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya, adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau.²² Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama,

²¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 11-13.

²² Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hal.83.

waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek material, dan milik yang diperoleh sekelompok besar dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.²³

6. Teori yang digunakan

Teori Mengelola Ketidakpastian-kecemasan

William Gudykunst mengembangkan pemikiran Berger secara signifikan dengan melihat bagaimana ketidakpastian dan kecemasan itu dalam situasi budaya yang berbeda. Ia menemukan bahwa setiap orang yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap awal hubungan mereka, namun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang budayanya. Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan cara melihat apakah seseorang itu berasal atau merupakan anggota dari “budaya konteks tinggi” atau “budaya konteks rendah”.

Budaya konteks tinggi (*high-context cultures*) melihat pada situasi keseluruhan untuk menginterpretasikan peristiwa, sedangkan budaya konteks rendah (*low-context cultures*) melihat pada isi pesan verbal yang terungkap dengan jelas (*explicit*). Seseorang yang berasal dari budaya konteks tinggi seperti Jepang mengandalkan tanda-tanda dan informasi nonverbal mengenai latar belakang seseorang untuk mengurangi ketidakpastian, namun anggota budaya konteks rendah, misalnya orang Inggris, ia akan langsung mengajukan pertanyaan kepada orang bersangkutan mengenai pengalaman, sikap, dan kepercayaannya.

²³Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya...*, hal.19.

Proses mengurangi ketidakpastian antara orang-orang yang berasal dari kebudayaan berbeda juga dipengaruhi oleh sejumlah variabel tambahan. Ketika seseorang mengidentifikasi dirinya secara kuat dengan budayanya dan ia berpikir orang lain berasal dari kelompok budaya yang berbeda maka orang pertama tadi akan merasakan kecemasan dan juga ketidakpastian yang cukup besar, begitu pula sebaliknya. Pengalaman dan persahabatan dengan orang-orang yang berasal dari budaya berbeda dapat meningkatkan kepercayaan seseorang ketika ia bertemu dengan orang asing yang tidak dikenalnya. Sebagai tambahan, mengetahui bahasa orang asing itu akan menolong meningkatkan kepercayaan dan toleransi. Jika anda lebih percaya diri dan tidak terlalu cemas untuk bertemu orang lain yang berasal dari kelompok berbeda dengan anda, maka anda kemungkinan akan lebih baik dalam mendapatkan informasi sehingga mengurangi ketidakpastian.

Setiap orang memiliki tingkatan atau level yang berbeda dalam menangani ketidakpastian dan kecemasan yang dirasakannya. Individu yang berbeda akan memiliki ambang batas yang berbeda ketika merasakan ketidakpastian dan kecemasan. Jika level ketidakpastian anda melampaui batas atas yang anda miliki, maka kepercayaan anda akan berkurang, dan jika level kecemasan anda terlalu tinggi, maka anda bahkan menghindari komunikasi sama sekali. Dalam hal ini terdapat pula batas bahwa, dan jika ketidakpastian dan kecemasan anda lebih rendah dari atas bahwa ini maka motivasi anda untuk berkomunikasi juga akan hilang.

Contoh, jika anda bertemu dengan orang asing dari budaya yang berbeda dan anda memiliki ketidakpastian yang tinggi terhadap orang itu, maka anda akan

menghindar untuk berkomunikasi dengannya karena anda merasa tidak mengetahui bagaimana mengelola interaksi anda dengannya. Pada saat yang sama, jika anda tidak merasakan ketidakpastian yang cukup maka anda tidak akan termotivasi untuk berkomunikasi karena anda merasa sudah cukup mengetahui orang asing itu. Jika anda merasa terlalu cemas maka anda akan merasa *nervous* dan menghindari komunikasi, tetapi jika anda tidak cukup cemas maka anda tidak akan terlalu peduli untuk mencoba berkomunikasi.

Dengan demikian level atau tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang ideal bagi situasi komunikasi antarbudaya terletak diantara ambang batas dan ambang bawah, yang akan memotivasi seseorang untuk berkomunikasi sehingga ia akan menggunakan strategi pengurangan ketidakpastian.²⁴

C. Wisatawan Asing

1. Pengertian Wisatawan Asing

Kata wisatawan (*tourist*) merujuk kepada orang. Secara umum wisatawan menjadi subset atau bagian dari *traveller* atau *visitor*. Untuk dapat disebut sebagai wisatawan, seseorang haruslah seorang *traveller* atau *visitor*. Seorang *visitor* adalah seorang *traveller*, tetapi tidak semua *traveller* adalah *tourist*. *Traveller* memiliki konsep yang lebih konsep yang lebih luas, yang dapat mengacu kepada orang yang mempunyai beragam peran dalam masyarakat yang melakukan kegiatan rutin ke tempat kerja, sekolah dan sebagainya sebagai aktivitas sehari-

²⁴Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).hal.208.

sehari. Orang-orang menurut kategori ini sama sekali tidak dapat dikatakan sebagai *tourist*.²⁵

Wisatawan asing adalah pendatang, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat dan menetap di tempat tersebut dalam kurun waktu tertentu, baik karena sukarela ataupun karena keterpaksaan. Pendatang akan meninggalkan tempat tinggal dan budaya utamanya untuk menetap di tempat yang baru dengan budaya baru.

Secara ekonomi, kehadiran wisatawan asing memberikan manfaat yang nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun di sisi lain, budaya asing yang dibawa wisatawan yang berasal terkadang menimbulkan masalah dalam kehidupan masyarakat. Para pendatang yang menetap di tempat yang baru juga cenderung akan mengalami gegar budaya atau *culture shock*.

Gegar budaya atau *culture shock* adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri atau tempat lain. Gegar budaya timbul karena adanya kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial.²⁶

2. Komunikasi Pariwisata

Menurut Spilane, pariwisata adalah “perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan

²⁵I Gde Pitana & I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata...*,hal.35.

²⁶Rudianto,dkk, “*Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang*”. Jurnal Simbolika. Vol. 1 No. 2, September 2015, hal.2.

hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu”. seperti yang telah dijelaskan dalam Al-qura’an surat An – Naml ayat 69 :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ٦٩

Artinya : Katakanlah: "Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa”.

Dari ayat diatas dapat kita lihat bahwa secara jelas Allah telah menyuruh hambanya untuk berpergian, yakni dengan menjelajah keseluruhan penjuru karena Allah membenteng seluruh dunia di hadapan hambanya untuk mencari fadhilah dan rezeki. Berpergian merupakan suatu ibadah dan dengan berpergian kita tidak hanya mengambil pelajaran dan peringatan atas perkara Allah, namun kita bisa menjadi hamba yang selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan.

Ditambah pula bahwa pariwisata terbagi atas beberapa jenis, yaitu: (1) pariwisata untuk menikmati per- jalanan (*pleasure tourism*); (2) pariwisata untuk berekreasi (*recreation tourism*); (3) pariwisata untuk budaya (*culture tourism*); (4) pariwisata untuk olah raga (*sport tourism*); (5) pariwisata untuk urusan usaha dagang (*business tourism*); dan (6) pariwisata untuk konvensional (*conventional tourism*).

Berkaitan dengan wisata, termasuk pengusahaannya obyek daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dijelaskan pula bahwa wisata merupakan suatu kegiatan bepergian dari suatu tempat ke tempat tujuan lain di luar tempat tinggalnya, dengan maksud bukan untuk mencari nafkah, melainkan untuk menciptakan kembali kesegaran baik fisik maupun psikis agar dapat

berprestasi lagi. Sementara itu menurut Pendit (1990), pariwisata merupakan suatu sektor yang kompleks, yang juga melibatkan industri- industri klasik, seperti kerajinan tangan dan cinderamata, serta usaha-usaha penginapan, restoran dan transportasi.

Menurut Joyosuharto (1995), pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi yaitu: (1) menggalakkan ekonomi; (2) memelihara kepribadian bangsadan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup; (3) memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.²⁷

Definisi pariwisata memang tidak dapat persis sama di antara para ahli, hal yang memang jamak terjadi dalam dunia akademis, sebagaimana juga bisa ditemui pada berbagai disiplin ilmu lain. Meskipun ada variasi batasan, ada beberapa komponen pokok yang secara umum disepakati di dalam batasan pariwisata (khususnya pariwisata internasional), yaitu sebagai berikut:

- a. *Traveller*, yaitu orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas.
- b. *Visitor*, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan, dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, atau penghidupan di tempat tujuan.
- c. *Tourist*, yaitu bagian dari *visitor* yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24 jam) di daerah yang dikunjungi.²⁸

²⁷Soebagyo, "Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia".Jurnal Liquidity. Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2012, hal.2.

²⁸I Gde Pitana & I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*...,hal.45-46.

3. Ciri-ciri Sosiologis dari Pariwisata

Secara Sosiologis, John Urry menyebutkan bahwa pariwisata mempunyai ciri-ciri seperti dibawah ini:

1. Pariwisata adalah aktivitas bersantai atau aktivitas waktu luang. Perjalanan wisata bukanlah suatu 'kewajiban', dan umumnya dilakukan pada saat seseorang bebas dari pekerjaan yang wajib dilakukan, yaitu pada saat mereka cuti atau libur.
2. Hubungan-hubungan pariwisata terjadi karena adanya pergerakan manusia. Pergerakan ini terkait dengan dimensi ruang dan waktu. Gerakan dan kunjungan yang bersifat sementara (*transitory*) mempunyai sifat yang berbeda dengan perpindahan penduduk secara permanen.
3. Dilihat dari sisi wisatawan, pariwisata adalah aktivitas yang dilakukan pada tempat dan waktu yang 'tidak normal'.
4. Tempat dan atraksi yang dinikmati oleh wisatawan (*the tourist gaze*) adalah tempat dan/atau peristiwa yang tidak langsung berhubungan dengan pekerjaan atau kehidupan wisatawan.
5. Cukup banyak proporsi dari penduduk masyarakat modern terlibat dalam kegiatan pariwisata, sehingga pariwisata telah menjadi wahana sosialisasi baru.
6. Destinasi wisata yang dikunjungi acapkali dipilih berdasarkan khayalan atau fantasi, atau karena cinta (*image*) destinasi yang bersangkutan.

7. Perjalanan wisata adalah sesuatu yang bersifat ‘tidak biasa’ (*out of ordinary*). Kualitas perjalanan wisata salah satunya ditentukan oleh kuantitas dan kualitas dari pengalaman baru ini.
8. Peranan simbol dan penanda (*signs*) sangat besar di dalam keberhasilan sebuah destinasi wisata.
9. Setiap destinasi wisata selalu mengalami pembaharuan dan penambahan produk-produk baru, yang umumnya dilakukan oleh para profesional (kalangan usaha pariwisata).²⁹

4. Undang-Undang yang mengatur tentang Wisatawan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

UNDANG-UNDANG TENTANG KEPARIWISATAAN

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

²⁹I Gde Pitana & Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata...*,hal.46-48.

3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
4. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
5. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
6. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
7. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
8. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.

9. Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.
10. Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.
11. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pekerja pariwisata untuk mengembangkan profesionalitas kerja.
12. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada usaha dan pekerja pariwisata untuk mendukung peningkatan mutu produk pariwisata, pelayanan, dan pengelolaan kepariwisataan.
13. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
14. Pemerintah Daerah adalah Gubernur, Bupati atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
15. Menteri adalah menteri yang tugas dan tanggung jawabnya di bidang kepariwisataan.³⁰

³⁰*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.*

D. Masyarakat Kota Banda Aceh

Masyarakat Aceh tinggal di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Daerah ini terletak di bagian utara pulau Sumatra dan merupakan kawasan paling barat dari wilayah nusantara. Secara geografis membentang dari arah barat laut ke tenggara pada posisi 200 – 60 lintang utara dan 950 – 980 bujur timur. Adapun batas – batasannya sebagai berikut sebelah utara dengan laut Andaman dan selat malaka, sebelah selatan dengan provinsi Sumatra utara, sebelah barat dengan samudra Indonesia dan sebelah timur dengan selat malaka dan provinsi Sumatra utara. Berdasarkan posisi geografisnya ini, jelas kelihatan bahwa provinsi Nanggroe Aceh Darussalam berada di pintu gerbang masuk wilayah Indonesia bagian barat. Dengan demikian, sangat strategis, baik dari segi kemiliteran maupun dari segi perekonomian.

Aceh dikenal dengan kota Serambi Mekkah, karena selain mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, peraturan Islam cukup ketat dalam pelaksanaannya. Masyarakat Aceh selalu menegakkan syariat Islam dalam berbagai aspek hidupnya. Misalnya hampir sulit ditemukan wanita Aceh yang tidak berjilbab. Begitu eratnya kaitan dengan antara adat dengan hukum Islam itu digambarkan sedemikian rupa dalam ungkapan “*adat ngon hukom lagee zat ngonsipheuet*” atau dalam ungkapan “*adat ngon hukom hanjeut cree, lagee mata puteh ngon mata hitam*”.³¹

³¹M.Jakfar Puteh, *Sistem Sosial...*, hal.111-127.

1. Profil Wilayah kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh terdiri dari 4 kecamatan yaitu kecamatan Meuraxa, Baiturahman, Kuta Alam dan Syiah Kuala, seluas 61,36 km² dengan jumlah penduduk keseluruhan sejumlah 220.737 jiwa. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Syiah Kuala (20,39 km²) sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Baiturrahman (10,16 km²).

Sektor lain yang tak kalah pentingnya adalah pariwisata. Sejak dulu Banda Aceh terkenal sebagai kota budaya, karena kedudukannya sebagai pusat Kerajaan Aceh. Sebab itu banyak menyimpan khazanah budaya, monumen, tempat-tempat bersejarah, dan makam raja-raja seperti makam Sultan Iskandar Muda dan makam Syekh Abdurrauf Syiah Kuala. Tempat-tempat itu kini menjadi obyek wisata yang bernilai historis dan spiritual, serta keindahan alam. Fasilitas penunjang wisata seperti penginapan, terutama banyak terdapat di Kecamatan Baiturrahman dan Kecamatan Kuta Alam.

2. Orientasi Wilayah

Secara geografis wilayah Kota Banda Aceh mempunyai luas 1,36 km² dengan batas-batas sebagai berikut : *f* Batas Utara : Selat Malaka *f* Batas Selatan : Samudera Hindia *f* Batas Timur : Kabupaten Aceh Besar *f* Batas Barat : Kabupaten Aceh Besar.

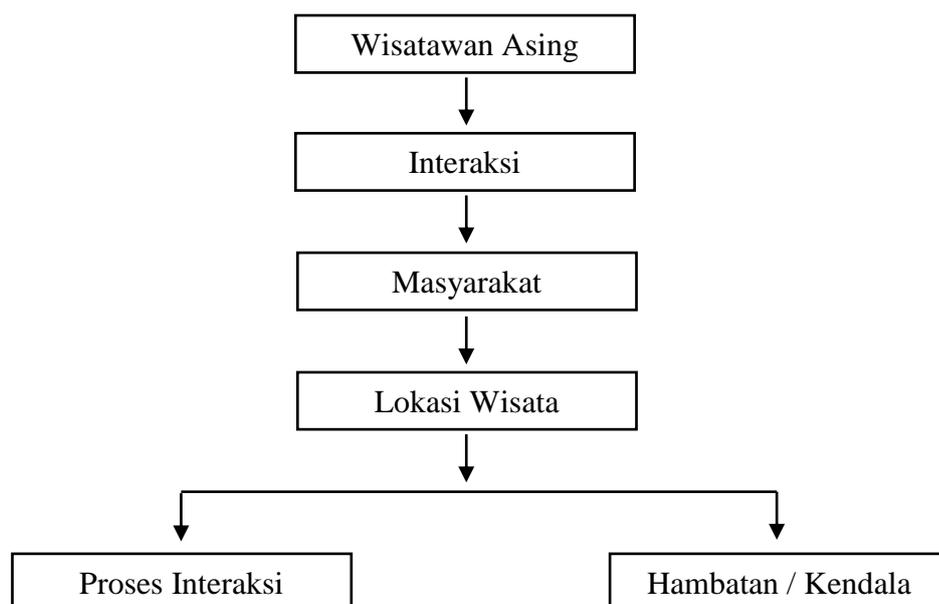
3. Jumlah Penduduk Kota Banda Aceh

Jumlah penduduk terbanyak di Kota Banda Aceh terdapat di Kecamatan Meuraxa, yaitu sejumlah 66.108 jiwa, sedangkan penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Baiturrahman, yaitu sebanyak 52.486 jiwa. Jumlah penduduk di Kota

Banda Aceh dari data terbaru yang didapat adalah sejumlah 264.091 jiwa (BPS Kota Banda Aceh).

Kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi yaitu Kecamatan Baiturrahman (5.166 jiwa/ km²), sedangkan kecamatan dengan tingkat kepadatan terendah yaitu Kecamatan Syiah Kuala (1.956 jiwa/ km²). Jumlah penduduk di Kota Banda Aceh dari data terbaru yang didapat adalah sejumlah 264.091 jiwa (BPS Kota Banda Aceh).³²

E. Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran yang tergambar diatas dapat dijelaskan bahwa wisatawan asing merupakan orang yang datang dari negara lain untuk menikmati keindahan alam dan menikmati objek wisata yang ada pada tempat kita.

³²*Profil*(www.ciptakarya.pu.go.id) di akses pada tanggal 14 November 2017 pukul 20.00.

Kedatangan para wisatawan asing tentu adanya proses interaksi dengan masyarakat setempat, baik dengan pedagang maupun dengan perantara petugas yang berada di tempat yang mereka datangi. Mereka akan mengunjungi tempat wisata yang berada di kota Banda Aceh seperti Kapal PLTD Apung, Mesium Tsunami dan Masjid Raya Baiturrahman. Sehingga mereka melakukan proses interaksi tersebut, baik berkomunikasi seperti biasa dan dapat dilakukan jika mempunyai kesamaan bahasa, menggunakan *Tour Guide*, dan menggunakan komunikasi non verbal. Dan proses interaksi tidak berjalan lancar karena adanya hambatan yaitu perbedaan bahasa, budaya dan terbatasnya ruang dan waktu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya dimana pun ia berada. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu menurut Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi.¹ Komunikasi tidak hanya terjadi pada kelompok dan bidang tertentu melainkan pada seluruh aspek kehidupan termasuk saat berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dan negara sekalipun.

Tak dapat dibantah bahwa kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi dewasa ini telah memungkinkan manusia diberbagai penjuru dunia saling mengenal dan behubungan dengan eratnya. Dalam waktu beberapa menit saja orang bisa berhubungan antar negara via telepon. Dengan menggunakan pesawat jet, sekian jam kemudian mereka bisa pula bertemu muka. Bahkan tanpa bepergian ke luar negeri pun, kita orang Indonesia sering bertemu dengan orang berbeda budaya, baik dalam arti ras, suku, agama, jenis kelamin, jenis pekerjaan,

¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007),hal. 1.

tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, atau sekadar usia yang berbeda. Orang yang penglihatannya normal dan orang yang tunanetra, hingga derajat tertentu, juga berbeda budaya. Mereka semua boleh jadi adalah tetangga kita atau sejawat kita dalam pekerjaan. Perkembangan jaringan komunikasi, di tambah lagi dengan meningkatnya jumlah orang yang berkunjung dan menetap di suatu negara lain, baik untuk sementara ataupun untuk selamanya, telah menumbuhkan kesadaran akan perlunya memahami budaya orang lain. Menurut Harris, Moran dan Moran, dewasa ini hanya 10 % negara-negara di dunia secara rasial atau etnik homogen.²

Kedatangan orang asing bukan lah yang aneh ditengah kehidupan masyarakat kota, terlebih kota itu menyimpan *history* dan pesona alam yang dapat menarik perhatian masyarakat dunia atau wisatawan asing. Kota Banda Aceh memiliki kedua hal tersebut yaitu *history* dan pesona alam. Selain itu Banda Aceh juga menawarkan paket wisata halal yang membuat wisatawan asing berbondong-bondong datang ke kota Banda Aceh. Setiap wisatawan yang datang akan melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar Banda Aceh, karena fitrahnya manusia berinteraksi antara satu dengan lainnya dalam segala suasana.

Manusia tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, manusia akan terus berinteraksi selama manusia itu ada, tuhan menciptakan manusia dengan segenap perbedaan mulai dari jenis kelamin, suku/negara, budaya dan lainnya. Hal ini semua agar manusia dapat saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, seperti dijelaskan dalam surat al-hujarat ayat ke 13.

²Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),hal. vi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dari ayat diatas dapat kita lihat salah satu perbedaan adalah suku atau negara, dimana negara lain dapat menemukan atau berinteraksi dengan negara kita. Warga negara lain datang kenegara kita dengan berbagai tujuan salah satunya adalah menikmati keindahan alam dan menyaksikan budaya dari negara kita. Saat warga negara lain ada dinegara kita tentunya mereka akan menatap muka dan melakukan interaksi atau berkomunikasi, hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan tentang budaya suatu daerah yang mereka kunjungi. Akan tetapi komunikasi dengan warga negara lain belum tentu dapat dilakukan dengan mudah oleh masyarakat lokal ini disebabkan oleh perbedaan budaya dan bahasa.

Dari hasil observasi peneliti disebuah objek wisata dikawasan Kapal PLTD Apung, sejumlah wisatawan asing terdapat kendala dalam interaksi yang paling menonjol adalah pada bahasa dan kebudayaan, misalnya ketika wisatawan

asing dari Malaysia membeli suatu barang pada pedagang Aceh dia mengucapkan pisaw (pisau) kemudian menurut pemahaman pedagang wisatawan ini meminta tisu, kemudian diberikan tisu. Ternyata wisatawan asing itu meminta pisau yang merupakan alat potong. Setelah diberikan barangnya oleh pedagang, kendala lain pun muncul setelah ditanya berapa harganya wisatawan itu pun tidak dapat mengenal uang rupiah, pedagang itu mengatakan harganya Rp.5000 kemudian wisatawan mengeluarkan uang Rp. 10.000 dan bertanya apakah uang ini cukup. Dari fenomena ini dapat kita lihat budaya menjadi salah satu kendala dalam proses interaksi yang dilakukan oleh wisatawan asing.

Dewasa ini budaya asing telah menjadi bagian penting bagi penduduk suatu negeri. Hal ini disebabkan jumlah kunjungan wisatawan atau penduduk negara lain yang mengunjungi negara tertentu tujuannya dapat beragam, seperti berwisata, menjalin hubungan kerja, mitra bisnis, dan juga pertukaran siswa dan mahasiswa antar negara. Di suatu negara lain memiliki perbedaan budaya dan bahasa yang menyebabkan interaksi wisatawan asing dengan masyarakat lokal akan terhambat. Seseorang akan kesulitan dalam berkomunikasi karena adanya perbedaan terutama dari segi bahasa dan budaya. Dan komunikasi adalah keterampilan yang diperoleh atau dipelajari, dan karena itu dapat di rubah dan diperbaiki.³

Manusia dapat berkomunikasi dengan berbeda bahasa jika ada usaha mempelajari bahasa asing, akan tetapi tidak semua masyarakat mau mempelajari bahasa asing agar dapat berinteraksi. Hal ini menjadi salah satu kendala proses

³ James G. Robbins & Barbara S.Jones, *Komunikasi yang Efektif*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1995),hal.6.

interaksi antara wisatawan asing dengan masyarakat lokal. Para wisatawan biasanya akan berinteraksi dengan masyarakat untuk mengetahui sesuatu seperti tempat dan maksud atau interaksi dengan para pedagang.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, keberadaan wisatawan atau masyarakat internasional sudah menjadi hal biasa, hal ini terjadi setelah adanya bencana alam (tsunami) dan perdamaian antara GAM dengan RI. Masyarakat internasional terutama para wisatawan ingin melihat Aceh secara dekat untuk melihat secara nyata bagaimana masyarakat Aceh bangkit serta melihat monumen-monumen atau sejarah bencana yang maha dahsyat itu. Setelah adanya visit Banda Aceh pada tahun 2011 jumlah wisatawan yang datang ke Banda Aceh terus meningkat, dengan kehadiran masyarakat internasional atau wisatawan, maka masyarakat kota Banda Aceh akan berinteraksi dengan wisatawan, akan tetapi bahasa dan budaya menjadi polemik dalam membangun interaksi.

Dari permasalahan diatas penulis ingin meneliti dan mengungkapkan serta memberikan pemecahan masalah yang timbul dengan judul “ **INTERAKSI WISATAWAN ASING DI KOTA BANDA ACEH**” dalam berinteraksi tentunya ada kendala dan permasalahan yang mengakibatkan hubungan keakraban antara wisatawan asing terasa kurang oleh karena itu masyarakat kota Banda Aceh dalam mejalin hubungan dan penyesuaian budaya perlu adanya upaya yang memadai.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh?
2. Apa saja kendala dalam proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh
2. Untuk mengetahui kendala dalam proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi dua manfaat yaitu adalah sebagai berikut :

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang ilmu komunikasi yang dihubungkan dengan teori-teori komunikasi dalam komunikasi antarbudaya yang dapat digunakan bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dalam menambah wawasan dan informasi serta menyelesaikan tugas-tugas komunikasi khususnya yang berhubungan dengan teori komunikasi antarbudaya.
2. Secara akademis, dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi.
3. Secara praktis, yaitu diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi semua pihak yang ingin mengetahui interaksi wisatawan asing dengan masyarakat di kota Banda Aceh.

E. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan dan tidak menimbulkan penafsiran yang salah terhadap judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan definisi terhadap kata yang terdapat pada judul skripsi ini. Adapun kata yang dijelaskan adalah :

1. Interaksi

Interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan mempengaruhi, antar hubungan-berinteraksi, mengadakan interaksi. Interaksi kelompok adalah interaksi yang terjadi diantara individu-individu atau anggota-anggota dalam suatu kelompok. Interaksi cultural adalah interaksi yang terjadi antara dua kebudayaan atau lebih.⁴

2. Komunikasi antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.⁵

3. Wisatawan asing

Wisatawan asing adalah pendatang, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat dan menetap di tempat tersebut dalam kurun waktu tertentu, baik karena sukarela ataupun karena keterpaksaan. Pendatang akan meninggalkan tempat tinggal dan budaya utamanya untuk menetap di tempat yang baru dengan budaya baru.⁶

⁴ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), hal.364.

⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya...*, hal.20.

⁶ Rudianto, dkk, "Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang". *Jurnal Simbolika*. Vol. 1 No. 2, September 2015, hal.2.

F. Batasan Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan serta keterbatasan biaya, waktu dan tenaga, dan untuk memfokuskan permasalahan yang akan dikaji, maka peneliti perlu mengadakan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, permasalahan dibatasi pada tempat wisata di kota Banda Aceh yaitu Mesium Tsunami, Masjid Raya Baiturrahman dan Kapal PLTD Apung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Profil Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh adalah salah satu kota yang berada di Aceh dan menjadi ibukota Provinsi Aceh, Indonesia sebagai pusat pemerintahan, Banda Aceh menjadi pusat segala kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kota Banda Aceh merupakan kota Islam yang paling tua di Asia Tenggara, dimana kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari kesultanan Aceh Darussalam yang dahulunya merupakan salah satu dari lima Kerajaan Islam terbesar di dunia menyimpan berbagai situs peninggalan sejarah dari berbagai masa, mulai dari masa Kesultanan, masa Kolonial Belanda, masa bergabung dalam bingkai NKRI, masa konflik hingga tsunami. Berbagai situs objek wisata tersebut diantara lain adalah Masjid Raya Baiturrahman, kompleks taman Ghairah, Mesium Sejarah Aceh, Mesium Tsunami Aceh dan berbagai macam situs peninggalan sejarah lainnya dapat di berbagai sudut kota Islam tertua di Asia Tenggara ini.

Kota Banda Aceh yang di bentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 (Drt) tahun 1956 (yang disebut Undang-Undang Darurat) adalah kota yang berstatus sebagai Daerah otonom dalam Wilayah provinsi Istimewa Aceh. Pada mulanya dibagi kedalam dua kecataman, Kecamatan Kuta Alam dan Kecamatan Baiturrahman. Walikota Banda Aceh berusaha melanjutkan pembangunan infrastruktur dalam segala bidang dengan mewujudkan kota Banda Aceh sebagai kota yang penduduknya beriman, berakhlak mulia dan diharapkan melahirkan

warga kota Banda Aceh yang berbudaya dan beradab sesuai dengan Visi Kota Banda Aceh yaitu “Banda Aceh Model Kota Madani”.

Secara geografis Kota Banda Aceh memiliki posisi sangat strategis yang berhadapan dengan negar-negara di selatan Benua Asia dan merupakan pintu gerbang Republik Indonesia di bagian barat. Kondisi ini merupakan potensi yang besar baik secara alamiah maupun ekonomis. Kota Banda Aceh secara geografis terletak antara 05030’ LS – 05035’ LU dan 95030 BB – 99016’ BT dengan luas wilayah 61’36 km² dan ketinggian rata-rata 0,80 m di atas permukaan laut.

Batas-batas wilayah kota Banda Aceh adalah sebelah utara yaitu selat Malaka, sebelah selatan yaitu Kecamatan Darul Imarah dan Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, sebelah barat yaitu Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar, dan sebelah timur yaitu Kecamatan Krueng Barona Jaya dan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Secara administrasi pemerintahan Kota Banda Aceh meliputi 9 Kecamatan, yaitu Meuraxa, Baiturrahman, Kuta Alam, Syiah Kuala, Ulee Kareng, Banda Raya, Kuta Raja, Lueng Bata, Jaya Baru. Dan 90 Gampong (desa).¹

Kota Banda Aceh menyimpan banyak sejarah dan kenangan. Mulai dari peninggalan masa kesultanan, masa kolonial Belanda serta tragedi Tsunami. Dinas Pariwisata kota Banda Aceh mengelola 31 tempat yang terkait dengan peninggalan sejarah, namun hanya 14 tempat wisata yang termasuk dalam Charming Banda Aceh, diantaranya : Masjid Raya Baiturrahman, Pasar Aceh, Blang Padang, Gunongan, Kerkhof (Peucut), Pinto Khop, Museum Aceh,

¹ Dokumentasi, Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dalam Bentuk Tabloid yang di Berikan Kepada Penulis, Pada Tanggal 18 Desember 2017.

Museum Tsunami, Taman Sari, Taman Putro Phang, Makam Syiah Kuala, PLTD Apung, Kuburan Massal Ulee Lheu, Kapal Tsunami Lampulo, dan Taman Pusat Kuliner REX.²

2. Objek Wisata Kota Banda Aceh

a. Kapal PLTD Apung

Kedahsyatan gelombang Tsunami yang menerpa pesisir utara Banda Aceh pada Bulan Desember 2004 yang lalu ternyata masih meninggalkan jejak. Tidak hanya masih terbayang dalam ingatan, Tsunami juga meninggalkan jejak berupa monumen. Monumen yang menjadi peringatan bagi siapapun terhadap dahsyatnya kekuatan alam.

Salah satunya adalah Monumen PLTD (Pembangkit Listrik Tenaga Diesel) Apung di Desa Punge, Blangcut, Banda Aceh. Sesuai namanya, kapal ini merupakan sumber tenaga listrik bagi wilayah Ulee Lheue – tempat kapal ini ditambatkan sebelum terjadinya Tsunami.

Kapal dengan panjang 63 meter ini mampu menghasilkan daya sebesar 10,5 megawatt. Dengan luas mencapai 1.900 meter persegi dan bobot 2.600 ton, tidak ada yang membayangkan kapal ini dapat bergerak hingga ke tengah Kota Banda Aceh.

Ketika tsunami terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, kapal ini terseret gelombang pasang setinggi 9 meter sehingga bergeser ke jantung Kota Banda Aceh sejauh 5 kilometer. Kapal ini terhempas hingga ke tengah-tengah pemukiman warga, tidak jauh dari Museum Tsunami.

² Dokumentasi, Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dalam Bentuk Tabloid yang di Berikan Kepada Penulis, Pada Tanggal 28 Januari 2018.

Dari 11 orang awak dan beberapa warga yang berada di atas kapal ketika tsunami terjadi, hanya satu orang yang berhasil selamat. Fenomena pergeseran kapal ini menunjukkan kedahsyatan kekuatan gelombang yang menimpa Serambi Mekkah kala itu.³

Di Kapal PLTD Apung sekarang, pengunjung bisa merasakan dahsyatnya dampak peristiwa Gempa dan Tsunami, dengan mengunjungi museum kecil dan sejumlah objek menarik lain di dalam kompleksnya. Jangan lupa naik ke dek atas untuk meneropong Kota Banda Aceh, Samudera Hindia, dan Bukit Barisan.⁴

Kini situs ini menjadi salah satu situs tsunami kota Banda Aceh yang berfungsi sebagai tempat rekreasi dan kegiatan sosial. Elemen fisiknya berupa kapal apung yang masih utuh. Di sekelilingnya, puing-puing rumah yang hancur akibat tsunami masih dipertahankan bentuknya.

Publik memahami peristiwa PLTD Apung sebagai ayat kauniyah atau pesan Ilahiah bahwa Aceh telah lama mengabaikan budaya air dan budaya maritim yang menjadi bagian dari karakter bangsa ini. Sehingga diberikan peringatan dengan menghempaskan kapal besar ke tengah kota.⁵

PLTD Apung merupakan salah satu tempat wisata yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan local maupun asing. Tempat ini memiliki keunikan dibandingkan monument Tsunami lainnya. Kapal sebesar 63 Meter ini terseret kedaerah Pungee Blang Cut dengan bantuan gelombang Tsunami. Pengunjung

³*Arsip Artikel* (indonesiakaya.com), diakses tanggal 15 Desember 2017, pukul 22.35.

⁴*Arsip Artikel* (bandaacehtourism.com), diakses tanggal 15 Desember 2017, pukul 21.00.

⁵Dokumentasi, Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dalam Bentuk Tabloid yang di Berikan Kepada Penulis, Pada Tanggal 15 Desember 2017.

yang datang ketempat ini dapat merasakan kedahsyatan Tsunami yang terjadi 2004 silam.

Dari informasi yang diperoleh pada Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh jumlah pengunjung Kapal PLTD Apung pada tahun 2017 sampai bulan September sebanyak 327.411 orang, terbagi menjadi 311.625 wisatawan lokal dan 12.245 wisatawan asing. Jumlah wisatawan local lebih unggul dibandingkan jumlah wisatawan asing.

b. Mesium Tsunami

Mesium Tsunami terletak di Jl. Sultan Iskandar Muda, bersebelahan dengan kherkhof dan berhadapan langsung dengan Lapangan Blang Padang. Mesium Tsunami dibangun tahun 2008 untuk memperingati peristiwa Tsunami di Aceh. Gedung ini diresmikan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono pada 23 Februari 2009. Konsep arsitekturnya dirancang oleh arsitek Indonesia Ridwan Kamil yang memenangkan sayembara perancangan Mesium Tsunami. Kamil memadukan beberapa unsur sebagai acuan yaitu rumah tradisional Aceh yang berbentuk panggung, bukti penyelamatan, gelombang laut, tari Saman yang merupakan tarian tradisional Aceh yang mendunia , *hablumminallah* atau hubungan manusia dengan Allah, dan taman rakyat.

Mesium Tsunami merupakan sebuah Museum untuk mengenang kembali peristiwa tsunami maha dahsyat yang menimpa Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 yang menelan korban lebih kurang 240,000 orang. Mesium Tsunami memiliki empat lantai. Lantai dasar terdiri dari lobi, terowongan, ruang kenangan, dan cerobong. Di lantai satu terdapat jembatan harapan yang di atasnya

bergantungan bendera dari 55 negara yang membantu pemulihan Aceh disertai kata ‘terimakasih’ dan ‘damai’ dalam bahasa mereka masing-masing. Di bawahnya terdapat kolam. Di lantai dua lobi, ruang pameran ruang *Bumoe-Pedia*. Sedangkan dilantai tiga, ada market, ruang seminar, toko buku, dan ruang pameran.

Bentuk bangunan ini seperti kapal dengan hiasan desain ornamen-ornomen yang terinspirasi dari kebudayaan Aceh dan peristiwa tsunami. Mesium diisi pula dengan foto-foto dan diorama tentang tsunami. Selain itu terdapat alat peraga simulasi gempa dan tsunami.⁶

Jumlah Pengunjung Mesium Tsunami Aceh pada tahun 2017 mencapai 706.646 orang. Pengunjung terbanyak berasal dari wisatawan nasional yakni 662.815 orang. Sementara pengunjung internasional 28.714 orang, sementara kunjungan terbanyak terjadi pada Mei, yang angka menyentuh 118.693 orang, sedangkan pada Desember jumlahnya 79.459 orang.

c. Masjid Raya Baiturrahman

Masjid Raya Baiturrahman terletak di pusat kota Banda Aceh. Setiap orang yang berada pada lokasi ini harus mengenakan pakaian rapi, sopan dan sesuai syariah Islam. Masjid ini juga merupakan objek di dalam Trail Tsunami. Masjid ini menjadi saksi penting terjadinya tsunami. Ratusan orang berhasil selamat dari terjangan tsunami dengan masuk ke dalam masjid bahkan memanjat ke atap masjid. Selain itu di masjid inilah tempat ratusan korban tsunami yang meninggal dunia sebelum disemayamkan dan menjadi posko bantuan dan

⁶Dokumentasi, Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dalam Bentuk Tabloid yang di Berikan Kepada Penulis, Pada Tanggal 15 Desember 2017.

pencarian korban tsunami. Masjid ini sesungguhnya pusat kegiatan spiritual masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi syariat Islam. Beragam aktivitas keagamaan dilakukan disana mulai dari belajar dasar-dasar Alquran sampai ke pemahaman makna dan penghafalan.

Pada awalnya masjid raya ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda yang pernah menjadi benteng pertahanan dalam melawan penjajah Belanda. Terdapat dua riwayat mengenai sejarah pembangunan masjid ini. Sebagian mengungkapkan bahwa masjid ini dibangun pada tahun 1292 Masehi oleh Sultan Alauddin Johan Mahmudsyah. Disisi lain menyebutkan bahwa bangunan kebanggaan masyarakat Aceh ini didirikan oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1621 Masehi.

Sejak masa Sultan Iskandar Muda, masjid ini sudah berfungsi sebagai tempat ibadah, pengajian, acara keagamaan seperti maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan 1 Muharram, dan Musabaqah Tilawatil Qur'an. Hal ini menjadikan masjid agung ini memiliki nilai yang tinggi bagi masyarakat Aceh karena sejarahnya yang telah ada sejak era kejayaan Kesultanan Aceh. Masjid peninggalan sejarah ini juga salah satu obyek wisata religi di Aceh dan tergolong Masjid terindah di Asia yang banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam atau luar negeri bahkan pengunjung lokal.

Menurut sejarah, para penjajah Belanda pernah menyerang dan membumi hanguskan Masjid Raya Baiturrahman pada tanggal 10 April 1873. Rakyat Aceh sangat marah pada Belanda hingga terjadi pertempuran yang dahsyat. Mereka berjuang mati-matian demi mempertahankan rumah Allah hingga penghabisan

darah. Empat tahun setelah Masjid Raya Baiturrahman terbakar, pada pertengahan shafar 1294 H/Maret 1877 M, sesuai janji jenderal Van Sweiten, maka Gubernur Jenderal Van Lansberge menyatakan akan membangun kembali Masjid Raya Baiturrahman yang telah terbakar itu. Pernyataan ini diumumkan setelah diadakan permusyawaratan dengan kepala-kepala negeri sekitar Banda Aceh. Disimpulkan bahwa pengaruh Masjid sangat besar kesannya bagi rakyat Aceh.

Janji tersebut dilaksanakan oleh Jenderal Mayor Vander selaku Gubernur Militer Aceh pada waktu itu. Tepat pada tanggal 13 Syawal 1296 H/9 Oktober 1879 M, batu pertamanya diletakkan dan diwakili oleh Tengku Qadhi Malikul Adil. Masjid ini siap dibangun kembali pada tahun 1299 Hijriyah bersamaan dengan kubahnya yang hanya sebuah saja. Proses pembangunan Masjid Raya Baiturrahman berlangsung pada 1879-1881 M. Arsitektur bangunan yang baru dibuat oleh de Bruchi yang mengadaptasi gaya Moghul (India).

Selain pernah dibakar dan dibangun kembali oleh Belanda, masjid ini juga menjadi saksi bisu tewasnya Jendral Major General Johan Harmen Rudolf Kohler pada 14 April 1873 saat terjadi perang dengan rakyat Aceh pada waktu itu.

Di halaman masjid ini terdapat sebuah prasasti yang diukir sebagai tanda untuk mengenang sejarah tewasnya Kohler. Kemudian masjid yang awalnya hanya satu kubah ini dibangun kembali dengan 3 kubah pada tahun 1935-1936 M. Perluasan terus dilakukan hingga kubahnya menjadi 5 kubah yang mencerminkan rukun Islam. Sekarang masjid ini sudah bertambah menjadi tujuh kubah. Tahun 2004, masjid ini menjadi saksi sejarah dan tempat berlindung warga Aceh ketika

bencana gempa dan bencana dan tsunami 12 tahun silam. Masjid ini tetap kokoh berdiri tegap menjadi penyelamat bagi rakyat Aceh. Masyaallah.

Kini masjid yang berdiri di jantung kota Banda Aceh itu terbenah. Masjid kebanggaan masyarakat Aceh kini tampil lebih indah. Lanskap dan infrastrukturnya direnovasi. Sudah dipasang dua belas unit payung elektrik ukuran 20 x 20 meter dengan kolam persegi panjang sebagai taman ditengahnya menjadikannya bangunan peribadatan yang menakjubkan di kota yang dijuluki Serambi Mekkah. Payung-payung elektrik ini mereplikasikan payung-payung raksasa di Masjid Nabawi, Madinah yang mana mampu mengobati rasa rindu umat muslim yang sudah pernah berziarah ke Mesjid Nabawi.

Payung-payung tersebut telah menaungi lantai marmer menggantikan hamparan rumput hijau yang dulunya tumbuh di halaman masjid ini. Proses pembangunan lanskap dan infrastrukturnya telah dimulai sejak tahun 2015 lalu. Dari sumber yang didapat, biaya proyek yang dikerjakan PT. Waskata Karya ini menghabiskan dana 458 miliar rupiah.

Kini masjid ini mampu menampung 15000 jamaah yang sebelumnya hanya mampu menampung 7000 jamaah. Pengembangan Masjid Raya ini juga diharapkan tidak hanya sebagai sarana ibadah tapi juga sebagai pusat kajian Islam di Banda Aceh bahkan di Indonesia.

Masjid Raya Baiturrahman ini diresmikan oleh Ir. Jusuf Kalla selaku wakil Presiden Indonesia. Beliau juga berharap masjid ini digunakan untuk kegiatan yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan menyebarkan pesan perdamaian.

Pesona keindahannya telah menjadikan Masjid Agung Baiturrahman ini memenangkan kompetisi pariwisata halal nasional dan pariwisata halal dunia yang diakan di Abu Dhabi sebagai predikat daya tarik wisata terbaik pada tahun 2016 lalu.⁷

Mesjid Raya Baiturrahman merupakan salah satu tempat wisata religi yang banyak di kunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing karena keindahannya. Bagi yang ingin memasuki mesjid ini harus menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat.

B. HASIL PENELITIAN

Proses interaksi wisatawan asing di kota Banda Aceh, sedikit berbeda dengan interaksi masyarakat biasa pada umumnya di kota Banda Aceh. Dalam interaksi antara wisatawan asing dengan masyarakat lokal kota Banda Aceh sedikit terhambat karena ada perbedaan budaya dan bahasa. Banyak wisatawan asing yang membatasi interaksi karena sulit menyesuaikan diri, para wisatawan hanya berinteraksi ketika ada kebutuhan dan ketika ada persamaan pemahaman, seperti adanya masyarakat yang mampu memahami bahasa wisatawan asing atau sebaliknya.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab III sebelumnya subjek dan objek penelitian, penulis mengambil subjek penelitian atau sumber data dari 16 wisatawan yang diambil berdasarkan kriteria yang dibutuhkan seperti yang telah di cantumkan di bab III, dan 9 masyarakat kota Banda Aceh yang sering bertemu dan berinteraksi dengan para wisatawan asing.

⁷Dokumentasi, Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dalam Bentuk Tabloid yang di Berikan Kepada Penulis, Pada Tanggal 15 Desember 2017.

Kehadiran para wisatawan asing yang mengunjungi Kota Banda Aceh, ingin menikmati sejumlah objek wisata di ibukota Provinsi Aceh. Para wisatawan tidak dapat mengetahui dan mengenal masyarakat Aceh sebelumnya karena mereka belum pernah ke Banda Aceh sebelumnya. Dari 16 wisatawan asing 10 diantara mereka pertama kali datang ke Banda Aceh. Mereka belum dapat mengetahui dan mengenal Banda Aceh sepenuhnya.

Kedatangan mereka kesejumlah objek wisata yang ada di Banda Aceh tentu perlu adanya interaksi antara masyarakat dan wisatawan, proses interaksi mereka tentu berbeda dari masyarakat pada umumnya. Kedatangan wisatawan asing ke sejumlah objek wisata mempunyai alasan tersendiri, mereka mencari pengalaman dan ingin mengetahui sejarah Aceh yang pernah diterjang bencana Tsunami. Salah seorang wisatawan asal Jerman yang mengunjungi Kapal Apung mengatakan : *“I think this place is very nice and interesting place and also very emotional (saya pikir tempat ini sangat bagus dan sangat menarik, dan ini sangat mengunggah emosi).”*⁸

Sementara Fika dari Malaysia yang mengunjungi Meuseum Tsunami mengatakan alasannya mengunjungi objek wisata tersebut ia mengatakan :

“Menariklah, menyadarkan dirilah, mensyukuri apa yang ada, pasti sedihlah karena tak pernah, maksudnya negara kita tak pernah kena musibah ini tapi Aceh udah pertama kali kena, jadi udah tau macam ini Tsunami, banyak menginsafkan”⁹

⁸ Hasil wawancara dengan wisatawan asal Jerman Cristian di PLTD Apung, pada tanggal 10 Desember 2017.

⁹ Hasil wawancara dengan Fika wisatawan asal Malaysia di Museum Tsunami, pada tanggal 9 Desember 2017.

Sementara sejumlah wisatawan lain yang mengunjungi objek wisata seperti Mesjid Raya Biturrahman mengakui mereka sangat kagum dengan kota Banda Aceh. Seperti Ahmad Mujahed dari Malaysia ia mengatakan ; “Sangat cantik, mengingatkan saya pada Masjid Nabawy, saya sudah pernah ke mesjid Nabawy, persis macam ni, suasananya santai, yg ada payung macam ni, memang teringat masjid Nabawy.”¹⁰

Hal ini juga disampaikan oleh Wan Noor Azizah dari Malaysia ia mengatakan: “Tempat ini menarik, cantik, terus bisa menggambarkan kita suasana seperti di Mekkah.”¹¹

Interaksi wisatawan asing dengan masyarakat kota Banda Aceh bukan lah hal yang mudah, kesulitan yang biasanya mereka hadapi karena adanya perbedaan budaya dan bahasa. Interaksi yang mereka lakukan hanya diwaktu tertentu saja yang memang wajib berkomunikasi, seperti pada saat adanya transaksi jual beli dengan para pedagang, dan juga sejumlah masyarakat yang ada sangkut pautnya dengan kedatangan mereka, dan pada saat itulah mereka mulai berinteraksi dan saling menukar informasi. Seperti diungkapkan oleh salah seorang wisatawan asing yang berasal dari Belanda yaitu Laura, ia biasanya berinteraksi di hotel, dengan supir yang biasanya mengantar kemana ia pergi, dan ia juga berkomunikasi dengan orang yang menanyakan kabarnya di jalan ataupun hanya sekedar untuk

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ahmad Mujahed wisatawan asal Malaysia di mesjid Raya Baiturrahman, Pada tanggal 9 Desember 2017.

¹¹ Hasil wawancara dengan Wan Noor Azizah wisatawan asal Malaysia di mesjid Raya Baiturrahman, Pada tanggal 9 Desember 2017.

menyapa. “*In hotel, in driver like this, sometimes with question on the road* (Di hotel, dengan pengemudi seperti ini, terkadang orang bertanya di jalan).”¹²

1. Proses Interaksi Wisatawan Asing dan Masyarakat Aceh di Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, terlihat proses interaksi yang dilakukan oleh para wisatawan di kota Banda Aceh, sangat berbeda dengan interaksi biasa, hal ini mereka lakukan dengan mempertimbang kesesuaian dengan lawan interaksi mereka. Pada hakikatnya proses interaksi hanya bisa dilakukan lewat komunikasi, namun komunikasi akan mengalami hambatan atau kendala jika dalam proses komunikasi tidak saling memahami satu dengan yang lainnya. Ada beberapa proses interaksi yang dilakukan oleh wisatawan asing dengan masyarakat di kota Banda Aceh.

Pertama, berinteraksi seperti biasa, cara seperti ini tidak semua wisatawan asing dapat melakukannya. Hanya wisatawan tertentu saja jika menemukan kesamaan dengan masyarakat Aceh. Kesamaan disini adalah kesamaan dalam bahasa, wisatawan asal Malaysia rata-rata sangat mudah berinteraksi dengan masyarakat Aceh, hal ini karena bahasa Malaysia dan Indonesia tidak terlalu jauh berbeda. Wisatawan asal Malaysia juga berkomunikasi dengan bahasa Indonesia meskipun dengan logat dan intonasi yang berbeda. Seperti disampaikan oleh Siti Syahirah menurutnya : “Saya faham juga bahasa disini, sikit-sikitlah”¹³

¹²Hasil wawancara dengan Laura wisatawan asal Amsterdam di Meusium Tsunami, pada tanggal 6 Januari 2018.

¹³Hasil wawancara dengan wisatawan asal Malaysia Siti syahira pada tanggal 7 Desember 2017.

Begitu juga dengan Laya yang berasal dari Barcelona, ia mengatakan : “*I try to speak indonesian, and i can little bit* (Saya mencoba untuk berbicara bahasa Indonesia, dan saya bisa sedikit)”¹⁴

Sementara wisatawan yang berasal dari Eropa misalnya mereka akan mencari orang-orang yang bisa berbahasa Inggris untuk berinteraksi dan membantunya agar dapat berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Seperti wisatawan asal Belanda Issabel ia mengatakan :

“*Most of the time i can find someone who can speak english. So than i speak english .and it's so hard and i find a guide and he can speak english and be win the translator for me.* (Sebagian besar waktu saya dapat menemukan seseorang yang bisa berbahasa Inggris. Jadi saya berbicara bahasa Inggris. Dan sangat sulit dan saya menemukan pemandu dan dia bisa berbicara bahasa Inggris dan menjadi pemandu untuk saya)”¹⁵

Kedua, berinteraksi dengan menggunakan pemandu wisata (*Tour Guide*). Dari 16 wisatawan yang penulis wawancara 6 diantara mereka mengaku ada pendamping dalam melakukan wisata di kota Banda Aceh. *Tour Guide* yang mereka gunakan baik dari masyarakat Aceh atau teman mereka yang sudah mengetahui kota Banda Aceh. Wisatawan asing yang menggunakan *Tour guide* diantaranya adalah Bachir dari Prancis dan juga Siti Syahirah dari Malaysia, ia mengaku akan kesulitan berkomunikasi jika tidak menggunakan jasa pemandu wisata atau *Tour Guide*.¹⁶

¹⁴ Hasil wawancara dengan Laya wisatawan asal Barcelona di Meuseum Tsunami, pada tanggal 6 Januari 2018

¹⁵ Hasil wawancara dengan wisatawan asal Belanda Issabel pada tanggal 7 Desember 2017.

¹⁶ Hasil wawancara dengan wisatawan asal Malaysia Siti Syahira pada tanggal 7 Desember 2017.

Sementara yang tidak menggunakan *Tour Guide* seperti Issabel dari Belanda, ia mengatakan :

*“I don’t use a tour guide and i by my self and when i arrive here find someone who can speak english and i go to guest house and they also can speak english. Also i found a australian guy and the austrilian guy knew him and he takes him too. (Saya tidak menggunakan pemandu wisata dan saya sendiri dan ketika saya tiba di sini menemukan seseorang yang dapat berbicara bahasa Inggris dan saya pergi ke rumah tamu dan mereka juga dapat berbicara bahasa Inggris. Juga saya menemukan seorang pria Australia dan pria Austrilian mengenalnya dan dia membawanya juga)”*¹⁷

Ketiga, berinteraksi dalam bentuk non verbal. Keterbatasan dalam memahami perbedaan bahasa membuat para wisatawan hanya berkomunikasi lewat bahasa tubuh, dan komunikasi non verbal ini sangat terbatas dan tidak seeluasa komunikasi verbal. Ia tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia maka ia hanya menggunakan non verbal. Seperti diungkapkan oleh Issabel : *“If i want to buy something i use nonverbal (jika saya ingin membeli sesuatu saya menggunakan bahasa non verbal)”*¹⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh Bachir wisatawan asal Prancis, ia mengatakan: *“Verbal for them, but sometime nonverbal because there have any people can’t speak english (Verbal untuk mereka, tapi kadang nonverbal karena ada orang yang tidak bisa berbahasa Inggris)”*¹⁹

Sementara sebagian wisatawan lainnya menggunakan kedua-duanya verbal maupun non verbal, seperti disampaikan Bachim, *“I just communnicate like*

¹⁷Hasil wawancara dengan wisatawan asal Belanda Issabel pada tanggal 7 Desember 2017.

¹⁸Hasil wawancara dengan wisatawan asal Belanda Issabel pada tanggal 7 Desember 2017.

¹⁹Hasil wawancara dengan wisatawan asal Prancis Bachir pada tanggal 9 Desember 2017.

may be they smile to me and i smile to. (Saya hanya berkomunikasi seperti mungkin mereka tersenyum kepada saya dan saya tersenyum)²⁰

Sementara Sebagian masyarakat Aceh, terutama para petugas dan masyarakat yang tinggal disekitaran objek wisata, wisatawan dari luar negeri bukan hal yang asing bagi mereka. Setiap hari mereka dapat berjumpa dan mereka sering melakukan interaksi dengan wisatawan asing. Cara yang digunakan cukup beragam, mereka sesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Effendi misalnya seorang petugas Meseum Tsunami, biasanya ia jika berkomunikasi dengan sesama muslim diawali dengan salam, kemudian menanyakan asal dan kemudian jika memang orang Malaysia, ia menggunakan logat Malaysia agar terlihat akrab.

“Ya dengan etika kita, kalau sama-sama muslim ya secara salam. Dan kita tanya berasal dari mana pak, ya kalau bahasa Malaysia kita masukin logat Malaysia sedikit lah. Jadi nya lebih akrab dengan kita. Kalau bule ya ramah, kita tanya dulu bisa bahasa Inggris atau enggak. Tapi kalau kita gak bisa ujung-ujungnya bilang *“i’m sorry, i can speak english litle-little”*. Kalau penting sekali kita panggil kawan kita yang bisa bahasa Inggris²¹

Sementara M Fajri dan Herlina mengaku sangat mudah berinteraksi dengan wisatawan asing, karena mereka bisa berbahasa Inggris, dan menurutnya rata-rata wisatawan asing dari negara mana saja mereka pasti berbicara bahasa Inggris jadi mereka bisa berinteraksi dengan baik.

Sebagian lainnya masyarakat Aceh mengakui sulit berinteraksi dengan para wisatawan asing, mereka mengatakan bahwa bahasa menjadi salah satu faktor terhambatnya proses interaksi antara masyarakat Aceh dengan wisatawan

²⁰Hasil wawancara dengan wisatawan asal Prancis Bachim pada tanggal 9 Desember 2017.

²¹Hasil wawancara dengan Masyarakat Aceh Efendi pada tanggal 29 November 2017.

asing. Menghadapi persoalan ini sebagian masyarakat hanya bisa memberi isyarat, seperti yang di ungkapkan oleh Effendi : “Misalnya orang Jepang kadang-kadang tidak bisa bahasa Inggris, kita minta maaf karena tidak bisa bahasa, kita menggunakan bahasa isyarat.”²²

Hal yang sama juga dirasakan oleh Herlina, meskipun ia bisa berbahasa Inggris tak jarang dia menemukan wisatawan asing yang tidak bisa bahasa Inggris, mengatasi persoalan ini ia hanya menggunakan bahasa isyarat untuk proses interaksi. Ia mengatakan : “Komunikasi sebisanya, pakek *body language*, mereka pakek saya juga pakek, karena susah kalau gak bisa bahasa Inggris”²³

2. Kendala dalam Proses Interaksi Wisatawan Asing di Kota Banda Aceh

Dalam proses interaksi antara wisatawan asing dengan masyarakat di kota Banda Aceh, sangat terkendala dengan bahasa mayoritas wisatawan mengaku tidak dapat berinteraksi dengan baik karena masyarakat tidak memahami bahasa para wisatawan asing, dan juga sebaliknya wisatawan asing tidak memahami bahasa masyarakat kota Banda Aceh. Hal ini disampaikan oleh Nurul Adilatul Akmal dari Malaysia. “Tidak semua ngerti apa yang kita bicarakan jadi keterbatasan dalam berkomunikasi itu ada”.²⁴

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun bahasa Malaysia yang hampir sama dengan bahasa Indonesia, namun sebahagian wisatawan

²²Hasil wawancara dengan Efendi petugas Meuseum Tsunami, pada tanggal 29 November 2017.

²³Hasil wawancara dengan Herlina petugas PLTD Apung, pada tanggal 7 Desember 2017.

²⁴Hasil wawancara dengan Nurul Adilatul Akmal dari Malaysia pada tanggal 9 Desember 2017.

Malaysia mengaku tidak paham dan bahasa merupakan kendala dalam proses interaksi mereka. Namun, sebagian lainnya mengaku tidak ada kendala lain yang menghambat mereka berinteraksi, seperti pendapat wisatawan Yahya Bin Muhammad dari Malaysia ia mengaku tidak ada kendala dalam proses interaksi yang ia lakukan.

Selain bahasa, budaya juga menjadi kendala dalam proses interaksi. Issabous dari Amsterdam mengaku bahwa budaya Aceh dan budaya mereka jauh berbeda. Persepsi wisatawan asing terhadap budaya Aceh memang tidak ada masalah mereka mencoba menyesuaikan diri. Mereka tidak mengetahui banyak tentang budaya Aceh akan tetapi mereka menyukai budaya Aceh, Laura dan Laya menjawab pertanyaan penulis ketika ditanya mengenai kebudayaan Aceh. menurut Laura :

*“I don’t know much about it, i don’t know much about culture like i don’t for believe people , and i don’t know really about believe a self. I don’t know a culture like persepction there is big culture different like we were this our first step and for you. and You normally wear a bikini but here you can not wear it or on the beach and must close and should not open .(Saya tidak tahu banyak tentang itu, saya tidak tahu banyak tentang budaya seperti saya tidak percaya kepada orang , dan saya tidak benar-benar percaya diri. Saya tidak tahu budaya, seperti persepsi perbedaan budaya yang besar, seperti kita ini langkah pertama kita dan untuk anda. Dan kamu biasanya memakai bikini tapi disini kamu tidak bisa memakainya ataupun di pantai dan harus menutup dan tidak boleh terbuka)”*²⁵

Sedangkan menurut Laya : *“I love the food, and i like music but i don’t know very much Aceh music (Saya suka makanannya, dan saya suka musik tapi saya tidak tahu banyak tentang musik Aceh).”*²⁶

²⁵Hasil wawancara dengan Laura dari Amsterdam di Mesium Tsunami pada tanggal 6 Januari 2018.

²⁶Hasil wawancara dengan Laya dari Barcelona di Meusium Tsunami pada tanggal 6 Januari 2018.

Menurut observasi yang penulis lakukan terlihat adanya kendala ruang dan waktu yang menghambat proses interaksi, dimana para wisatawan memiliki ruang yang berbeda dengan masyarakat. Ruang yang dimaksud disini adalah para wisatawan seperti memisahkan diri dari masyarakat Aceh sehingga tidak terjadi kontak sosial dan komunikasi antara masyarakat Aceh. Sementara kendala waktu adalah keterbatasannya, para wisatawan hanya beberapa saat saja berada ditempat objek wisata atau beberapa hari saja berada di Aceh setelah itu mereka akan pergi ketempat lain atau kembali kenegaranya masing-masing, sehingga proses interaksi hanya berlangsung dalam waktu yang sangat singkat serta kualitas interaksi yang jauh dari kata efektifitas.

Dalam mengatasi kendala diatas, para wisatawan asing mencoba menyesuaikan diri dengan masyarakat Aceh. Mereka mengakui bahwa masyarakat Aceh tidak pernah menolak untuk berkomunikasi dengan para wisatawan asing meskipun tidak lancar berbahasa. Cara mereka menyesuaikan diri cukup beragam tergantung kondisi dan situasi yang mereka hadapi. Seperti Issabel misalnya, bagi dia cara yang mudah untuk berinteraksi dengan masyarakat Aceh ketika mereka mengajaknya untuk berfoto dan hal itu tidak menjadi masalah baginya.

*“I normally go and it’s fine for me when them when to take picture with me. I think that’s a good thing to interacting with everyone. (Saya biasanya pergi dan tidak apa-apa bagi saya saat mereka berfoto bersama saya. Saya pikir itu hal yang baik untuk berinteraksi dengan semua orang)”*²⁷

²⁷Hasil wawancara dengan wiatawan asal Belanda Issabel pada tanggal 7 Desember 2017.

Sementara Siti Syahira mengatakan cara ia berinteraksi yaitu saling membaur dengan masyarakat Aceh, saling menyapa dan mencoba untuk berkomunikasi.: “Membaur, saling menyapa pokoknya coba-cobalah”²⁸

Begitu juga Bachir ia mengatakan untuk mencoba lebih dekat dengan masyarakat Aceh seperti teman, “*We seing like a friend* (Kami duduk seperti teman)²⁹

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi

Mengutip Gillin dan Gillin dalam *Cultural Sociology*, Soerjono Soekanto menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang per orang dan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi soaial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup baru akan terjadi apabila setiap orang dalam pergaulan itu terlibat dalam suatu interaksi.³⁰

Perlu digaris bawahi Sodjono Sokanto mengaskan pergaulan hidup baru akan terjadi bila setiap orang terlibat dalam interaksi. Para wisatawan tentu saja akan mencari kehidupan baru dengan pengalaman yang berbeda dari kebiasaan tempat ia berada. Berinteraksi merupakan syarat mutlak para wisatawan agar memperoleh kehidupan baru, tentunya para wisatawan menginginkan pergaulan

²⁸ Hasil wawancara dengan wisatawan asal Malaysia Siti Syahira pada tanggal 7 Desember 2017.

²⁹ Hasil wawancara dengan wisatawan asal Malaysia Siti Syahira pada tanggal 7 Desember 2017.

³⁰ Robert M.Z. Lawang dalam Buku Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi..*, hal.311-316.

yang baru, oleh demikian mereka tetap berinteraksi meskipun ada kendala dalam proses interaksi tersebut.

Burhan Bungin dalam bukunya, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, menyebutkan bahwa syarat utama terjadinya proses interaksi ada dua yaitu:

- a. Kontak sosial, maksud kontak sosial disini adalah adanya hubungan saling mempengaruhi dan saling membutuhkan antara seseorang dengan orang lain atau seorang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lainnya. Wisatawan asing yang ada dikota Banda Aceh tentu saja mereka melakukan kontak sosial karena mereka tidak dapat bersembunyi dari masyarakat Aceh, mereka bertemu dengan masyarakat Aceh dalam berbagai hubungan seperti di warung makan atau di angkutan umum dan sejumlah tempat lainnya.
- b. Komunikasi, Menurut Soerjono Soekanto, arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (simbol-simbol yang digunakan, bahasa, dan gestikulasi) dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Seperti yang penulis bahas sebelumnya pada hasil penelitian, wisatawan asing dan masyarakat aceh saling membangun komunikasi untuk saling berbagi informasi meskipun ada kendala bahasa, mereka tetap berkomunikasi dengan komunikasi semampunya seperti komunikasi non verbal dan komunikasi lainnya yang dapat mereka lakukan.

2. Interaksi Wisatawan Asing di Kota Banda Aceh

Interaksi wisatawan asing dengan masyarakat kota Banda Aceh berbeda dengan interaksi sosial pada masyarakat setempat, para wisatawan asing tidak menetap dan tidak berlangsung lama sehingga interaksi yang mereka lakukan terbatas dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, Mereka berhubungan sementara, sehingga tidak ada hubungan yang mendalam. Hubungan yang bersifat sementara dan tidak berulang, sering menyebabkan mereka yang berhubungan tidak memikirkan dampak interaksi mereka terhadap interaksi di masa yang akan datang, sehingga jarang memunculkan rasa saling percaya.

Kedua, ada kendala ruang dan waktu yang menghambat hubungan. Wisatawan umumnya berkunjung secara musiman dan tidak berulang. Apalagi kenyataan bahwa fasilitas pariwisata umumnya hanya terkonsentrasi pada tempat-tempat tertentu seperti Meseum Tsunami, Mesjid Raya Baiturahman, PLTD Apung dan lain sebagainya, maka wisatawan hanya berhubungan secara intensif dengan sebagian anggota masyarakat yang secara langsung berhubungan dengan pelayanan terhadap wisatawan, sedangkan masyarakat yang jauh dari fasilitas pariwisata berhubungan kurang intensif.

Ketiga, Dalam *mass-tourism*, tidak ada hubungan yang bersifat spontan antara wisatawan dengan masyarakat lokal, melainkan sebagian besar diatur dalam paket wisata yang ditangani oleh usaha pariwisata, dengan jadwal yang ketat. Dengan demikian interaksi wisatawan dengan masyarakat terbatas karena kebutuhan mereka sudah difasilitasi oleh pengusaha pariwisata.

Dan keempat, Hubungan atau interaksi umumnya bersifat *uniquel* dan *unbalanced* (tidak setara) dan pada umumnya masyarakat lokal merasa lebih inferior. Wisatawan lebih kaya, lebih berpendidikan, dan dalam suasana berlibur, sedangkan masyarakat lokal dalam suasana melakukan pekerjaan, penuh kewajiban, dan mengharapkan uang wisatawan. Posisi yang tidak seimbang ini menyebabkan terjadinya hubungan eksploitatif, atau seperti hubungan kelas orang awam dengan kelas bangsa awam.

3. Hambatan atau kendala Interaksi Wisatawan Asing

Soerjono Soekanto dalam bukunya, *Pengantar Sosiologi* ia memaparkan dua kendala yang terjadi dalam proses interaksi. Pertama Perasaan takut untuk berkomunikasi. Perasaan takut untuk berkomunikasi timbul diakibatkan karena adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu lainnya. Prasangka ini timbul karena ketidakmampuan seseorang melakukan komunikasi, sehingga akhirnya mereka enggan untuk saling menegur maupun berbicara. Padahal dapat diketahui bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya interaksi.

Perbedaan bahasa dan budaya membuat sebagian masyarakat enggan berkomunikasi, mereka tidak berkomunikasi lebih jauh karena takut ada kesalahan makna pesan komunikasi yang diinginkan. Begitu juga halnya wisatawan asing yang membatasi komunikasi dengan masyarakat Aceh dengan alasan yang sama.

Yang kedua Adanya pertentangan pribadi pada setiap individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu. Salah satu perbedaan yang muncul pada proses interaksi adalah berbeda banyak

masyarakat yang belum mampu bahasa Inggris sehingga bertentangan dengan pengetahuannya ketika ada wisatawan yang ingin berkomunikasi.

4. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya dalam proses interaksi wisatawan asing dengan masyarakat kota Banda Aceh, tidak begitu dominan secara verbal mereka tidak mentransferkan budaya mereka kedalam kehidupan masyarakat. Dalam proses interaksi yang mereka lakukan terbatas karena adanya hambatan pada bahasa.

Komunikasi antar budaya tidak hanya sebatas komunikasi verbal. Komunikasi ini unik dan sedikit berbeda dengan komunikasi pada umumnya. Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

“Charley H. Dood menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok dengan tekanan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku para peserta”. Merujuk dua pemahaman diatas bahwa budaya merupakan keanekaragaman yang melekat pada seseorang, komunikasi budaya tidak hanya

melekat pada ucapan verbal semata akan tetapi semua symbol verbal maupun non verbal.³¹

Para wisatawan asing mendapatkan komunikasi budaya dari masyarakat Aceh melalui symbol-simbol dan perilaku orang Aceh. Masyarakat Aceh yang religius dan agamis punya makna tersendiri dalam konteks komunikasi antar budaya. Misalnya wisatawan Malaysia bisa melihat secara langsung budaya Islam pada masyarakat Aceh yang bisa mereka contoh kehidupan mereka negaranya. Sedangkan masyarakat Aceh juga mempunyai dampak dari budaya wisatawan asing terutama dalam berpakaian. Sebagai masyarakat Aceh cara berpakaian ala Eropa dianggap sebuah kemewahan dan modern.

Tanpa kita sadari bahwa proses interaksi wisatawan asing dengan masyarakat Aceh adalah rangkaian dari pada komunikasi antar budaya yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Budaya Aceh yang unik dan menarik juga bisa membuat sejumlah wisatawan asing terpana akan keindahan dan kekayaan budaya Aceh.

5. Analisis Teori yang Digunakan

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori ketidakpastian. Teori ini dikembangkan oleh William Gudykunts, ia mengembangkan pemikiran Berger secara signifikan dengan melihat bagaimana ketidakpastian dan kecemasan itu dalam situasi budaya yang berbeda. Ia menemukan bahwa setiap orang yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap awal hubungan mereka, namun mereka melakukannya

³¹ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Bantul, 2005), hal.367-368.

dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang budayanya. Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan cara melihat apakah seseorang itu berasal atau merupakan anggota dari “budaya konteks tinggi” atau “budaya konteks rendah”.³²

Seperti yang di jelaskan oleh William Gudykunst mengenai teori ketidakpuasan dan kecemasan dalam situasi budaya yang berbeda, hal ini terjadi disaat wisatawan yang akan mengunjungi Aceh, mereka akan memperhatikan bagaimana budaya yang berkembang pada tempat yang akan dikunjungi hal ini dilakukan untuk mengurangi kesalahpahaman yang akan terjadi didalam interaksi yang dilakukan.

Kemudian dalam proses interaksi budaya konteks tinggi akan sulit menyesuaikan diri dengan konteks rendah, hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya dari kedua negara tersebut. Sama halnya dengan yang terjadi pada wisatawan asal Jerman, negaranya yang menganut budaya konteks tinggi membuatnya sedikit kesulitan dalam proses interaksi. Karena di negeranya jarang menegur orang-orang disekeliling mereka, hal ini akan menciptakan kesan sombong kepada dirinya karena tidak menyapa masyarakat yang memiliki budaya konteks rendah.

Selain itu dijelaskan juga bahwa untuk mengurangi ketidakpastian kecemasan, setiap orang yang ingin mengunjungi daerah lain, harus memperhatikan bagaimana budaya yang berkembang di daerah tersebut, dan setidaknya mengetahui atau memahami sedikit tentang bahasa daerah tersebut,

³² Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).hal.208.

agar dapat memudahkan dalam proses interaksi dan juga agar menciptakan kedekatan dengan masyarakat di daerah tersebut.

Hal ini sangat menguntungkan jika konteks budayanya sama dengan budaya yang akan dikunjungi, seperti wisatawan asal Malaysia, budaya yang dimiliki oleh Aceh sedikit tidaknya sama dengan negaranya tersebut. Sehingga wisatawan dari ini, akan dikenal atau akan disenangi oleh masyarakat Aceh, karena memiliki bahasa dan budaya yang hampir mirip dengan negaranya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Wisatawan asing merupakan orang yang datang dari negara lain untuk menikmati keindahan alam dan menikmati objek wisata yang ada pada tempat kita. Kedatangan para wisatawan asing tentu adanya proses interaksi dengan masyarakat setempat. Proses interaksi ini tentu berbeda dengan interaksi masyarakat yang menetap, proses disini hanya sebatas interaksi biasa dan sekedarnya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi wisatawan asing dengan masyarakat kota Banda Aceh, berlangsung rumit. Ada tiga bentuk interaksi wisatawan asing dengan masyarakat kota Banda Aceh, pertama interaksi seperti biasa, hanya dapat dilakukan jika menemukan kesamaan seperti kesamaan bahasa. Yang kedua interaksi melalui *Tour Guide* dan yang ketiga interaksi menggunakan komunikasi non verbal.
2. Interaksi wisatawan asing dengan masyarakat kota Banda Aceh tidak berjalan lancar hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat interaksi, sejumlah hambatan yang terjadi dalam proses interaksi diantaranya adalah perbedaan bahasa antara wisatawan asing dengan masyarakat kedua perbedaan budaya, dimana budaya asing dengan budaya jauh berbeda apalagi budaya Aceh yang sangat dipengaruhi oleh agama Islam, dan yang terakhir hambatannya adalah terbatasnya ruang dan waktu.

B. SARAN

1. Diharapkan kepada wisatawan asing dan masyarakat kota Banda Aceh agar mau mempelajari bahasa asing agar lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya.
2. Diharapkan kepada wisatawan asing dan masyarakat kota Banda Aceh agar mampu untuk memahami budaya dari berbagai latar belakang supaya tidak terjadinya kesalah pahaman.
3. Diharapkan kepada wisatawan asing dan masyarakat kota Banda Aceh agar mencoba untuk saling menyapa dan memulai interaksi supaya tidak terjadinya jarak yang terlalu jauh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. BUKU

- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kontjaningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangkadan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Bantul.
- Liliweri, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pelly, Usman. 1998. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: LP3ES.
- Puteh, M.Jakfar. 2012. *Sistem Sosial, Budayadan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Robbins, James G. dan Barbara S.Jones. 1995. *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Santoso, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyanto. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Sugiyanto. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. 7*. Bandung: CV.ALFABETA.
- Sugiyanto. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, Bagong dan Sutinah. 2010. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Suranto AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pitana, I GdedanPutu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2005.
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Tim Pustaka Phoenix. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.

B. JURNAL/SKRIPSI

- Ilmu Komunikasi, VOL.2, No. 3 (2014), Diakses 7 Juni 2017. Friscilia Febriyanti, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat suku Flores & Lombok". eJurnal.
- Shofa Mayonia Jeric, *Analisis Semiotik dalam Film Eat, Pray, Love*, Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islama Fakultas Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2014), diakses 11 Januari 2018.
- Rudianto, dkk, "Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang". Jurnal Simbolika. Vol. 1 No. 2, September 2015.
- Soebagyo, "Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia". Jurnal Liquidity. Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2012.

C. INTERNET

Profil (www.ciptakarya.pu.go.id) di akses pada tanggal 14 November 2017.

Arsip Artikel (indonesiakaya.com), diakses tanggal 15 Desember 2017.

Arsip Artikel (bandaacehtourism.com), diakses tanggal 15 Desember 2017.

Arsip Artikel (aceh.tribunnews.com), di akses pada tanggal 2 Januari 2018.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.4234/Un.08/FDK/KP.00.4/11/2017**

**Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- imbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- ingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015

MEMUTUSKAN

- etapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
ama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. A. Rani, M. Si.....(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Ade Irma, B.H.Sc., MA(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Maulianda
NIM/Jurusan : 411307144/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Interaksi Wisatawan Asing di Kota Banda Aceh*

- dua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
iga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
empat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
ipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 13 November 2017 M
24 Safar 1439 H



a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmawati Hatta

nomor : Istimewa
amp. : 1 (satu) eks.
al : Permohonan Surat Keterangan Revisi Judul Skripsi

Kepada,
Yth. Bapak Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

di -
Darussalam - Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maulianda
NIM : 411307144
Sem / Jur : IX/ Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) / Komunikasi
No. HP : 085206655114
Judul Skripsi : *Akulturası Budaya pada Masyarakat di Gampong Blower .*

Dengan ini memohon kepada Bapak berkenan kiranya merevisi judul skripsi saya menjadi:

Interaksi Wisatawan Asing di Kota Banda Aceh.

Sebagai bahan pertimbangan Bapak, bersama ini turut saya lampirkan:

- 1 (satu) lembar fotokopi SK Skripsi yang telah dilegalisir.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan pertimbangan Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Darussalam, 13 November 2016
Pemohon,



Maulianda
NIM.411307144

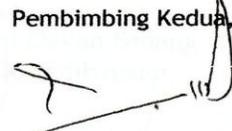


Pembimbing Utama,

Dr. A. Rani Usman, M. Si.
NIP. 19631231499303 1 035

Mengetahui/menyetujui,

Pembimbing Kedua,



Ade Irma, B. H. Sc., M. A.
NIP. 19730921200003 2 015

tatan Jurusan KPI dan Pembimbing:



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4546/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2017

08 Desember 2017

Lamp : -

Hal : **Mohon Bantuan Data**

Kepada
Yth, **Kepala Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Maulianda/ 411307144**
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Alamat sekarang : Jl. T. Samidan Lamglumpang Ulee Kareng Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **"Interaksi Wisatawan Asing di Kota Banda Aceh"**.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.



Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Juhari



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PARIWISATA

Jalan Sultan Iskandar Muda No. 4 Telepon (0651) 8052020, Banda Aceh

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 895.6 / 024

Kepala Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Maulianda
NIM : 411307144
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah selesai melakukan Pengumpulan data pada Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul **“Interaksi Wisatawan Asing di Kota Banda Aceh”**

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya .

Banda Aceh, 11 Januari 2018

Kepala Dinas Pariwisata
Kota Banda Aceh


Drs. Rizha, MM

Pembina Utama Muda

NIP. 19641225 199503 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Maulianda
2. Tempat / Tgl. Lahir : Grong-grong/15 Agustus 1995
Kecamatan Darul aman Kabupaten/Kota Aceh timur
3. Jenis Kelamin : PR
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307144 / Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jl.T.Samidan no.4B, Lamglumpang
 - a. Kecamatan : Ulee kareng
 - b. Kabupaten : Banda Aceh
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Maulianda.hasbi@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Tahun Lulus 2007
10. MTs/SMP/Sederajat Tahun Lulus 2009
11. MA/SMA/Sederajat Tahun Lulus 2013
12. Diploma Tahun Lulus 2016

Orang Tua/Wali

3. Nama ayah : Alm. Hasbi
4. Nama Ibu : Nurul Husna
5. Pekerjaan Orang Tua : PNS
6. Alamat Orang Tua : Grong-grong idi cut
 - a. Kecamatan : Darul aman
 - b. Kabupaten : Aceh timur
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 15 Januari 2018

Peneliti,



(Maulianda)

DOKUMENTASI

CONTOH INTERAKSI WISATAWAN ASING DENGAN MASYARAKAT



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Maulianda
2. Tempat / Tgl. Lahir : Grong-grong/15 Agustus 1995
Kecamatan Darul aman Kabupaten/Kota Aceh timur
3. Jenis Kelamin : PR
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307144 / Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jl.T.Samidan no.4B, Lamglumpang
 - a. Kecamatan : Ulee kareng
 - b. Kabupaten : Banda Aceh
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Maulianda.hasbi@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Tahun Lulus 2007
10. MTs/SMP/Sederajat Tahun Lulus 2009
11. MA/SMA/Sederajat Tahun Lulus 2013
12. Diploma Tahun Lulus 2016

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Alm. Hasbi
14. Nama Ibu : Nurul Husna
15. Pekerjaan Orang Tua : PNS
16. Alamat Orang Tua : Grong-grong idi cut
 - a. Kecamatan : Darul aman
 - b. Kabupaten : Aceh timur
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 15 Januari 2018
Peneliti,

(Maulianda)